

**ARSITEKTUR MASJID RAYA NUR ADDIN
KOTA TEBING TINGGI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



OLEH:

**INDRI SYAHRAWATI
NIM: 0602162020**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**ARSITEKTUR MASJID RAYA NUR ADDIN
KOTA TEBING TINGGI**

OLEH

**INDRI SYAHRAWATI
NIM: 0602162020**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 19 Februari 2021**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



**Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIDN: 2028126902**

Pembimbing Skripsi II



**Nurhayani, S. Ag, S.S, M.Si
NIDN: 2019077602**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Indri Syahrawati
Nim : 0602162020
Judul Skripsi : Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 19 Februari 2021

Pembimbing Skripsi I



Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIDN: 2028126902

Pembimbing Skripsi II



Nurhayani, S. Ag, S.S, M.Si
NIDN: 2019077602

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi”, an. Indri Syahrawati Nim. 0602162020 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 18 Maret 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 18 Maret 2021
Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Sekretaris Sidang



Dr. Jufri Naldo, MA
NIDN: 2026068602

Anggota

Penguji I



Drs. Syahrudin Siregar, MA
NIP: 196111241997031001

Penguji II



Drs. Kasron Muchsin, MA
NIDN: 2018116201

Penguji III



Dra. Retno Sayekti, M. Lis
NIDN: 2028126902

Penguji IV



Nurhayani, S.Ag, S.S, M.Si
NIDN: 2019077602

Medan, 18 Maret 2021
Mengetahui, Dekan FIS UIN-SU



Dr. Maraimbang, MA
NIDN: 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Syahrawati
NIM : 0602162020
Tempat/ Tgl. Lahir : Sei Daun, 08 Agustus 1998
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam,
Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Tebing Tinggi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa **SKRIPSI** yang berjudul **“Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 19 Februari 2021
Yang membuat pernyataan



Indri Syahrawati
NIM: 0602162020

ABSTRAK

Indri Syahrawati, 2021. *Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Kerajaan Negeri Padang didirikan oleh Tengku Haji Muhammad Nurdin pada pertengahan abad ke-17. Sebagai sebuah kerajaan yang memiliki posisi strategis, bandar-bandar pelabuhan di Kerajaan Padang banyak didatangi oleh para pedagang dari berbagai negeri. Bandar Tebing Tinggi menjadi salah satu bandar yang memiliki intensitas perdagangan yang cukup ramai.

Dengan aktifitas bandarnya yang cukup ramai, tak heran hal ini mengundang magnet kepada para imigran dari berbagai wilayah untuk datang ke wilayah ini. Di antara beberapa etnis yang dapat dijumpai di Kerajaan Padang, ialah: etnis Cina, Jawa, India, Simalungun, Toba, Karo, Mandailing, Banjar, dsb. Pada akhir abad ke-19, pasca terjadi kontestasi politik yang cukup parah, akhirnya Kerajaan Padang tidak lagi menjadi negeri merdeka, namun berada di bawah kekuasaan Kesultanan Deli. Ditambah, pasca dikeluarkannya sebuah surat keputusan dari pemerintah Hindia-Belanda, kekuasaan Kerajaan Padang terpisah dengan Gemeente Tebing Tinggi.

Salah satu peninggalan Kerajaan Padang yang masih dapat kita jumpai saat ini ialah, Masjid Raya Nur Addin. Masjid ini dibangun pada tahun 1861, oleh Raja Marah Hudin. Masjid ini memiliki arsitektur khas Melayu, dengan bangunan megah dan indah. Masjid ini merupakan salah satu simbol kebanggaan Kerajaan Padang, yang sampai saat ini masih bertahan. Dengan arsitekturnya yang unik, masjid ini pasti memiliki makna pada setiap bentuk ornament maupun ukirannya.

Kata Kunci: Kerajaan Padang; Arsitektur; Masjid Raya Nur Addin.

ABSTRACT

Indri Syahrawati, 2021. Architecture of the Nur Addin Grand Mosque, Tebing Tinggi City. "Undergraduate Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan".

The Kingdom of Padang was founded by Tengku Haji Muhammad Nurdin in the mid-17th century. As a kingdom that has a strategic position, many port ports in the Kingdom of Padang were visited by traders from various countries. Bandar Tebing Tinggi is one of the cities that has a fairly busy trading intensity.

With the activity of the city being quite busy, it's no wonder this has invited a magnet for immigrants from various regions to come to this region. Among several ethnicities that can be found in the Kingdom of Padang, are: ethnic Chinese, Javanese, Indian, Simalungun, Toba, Karo, Mandailing, Banjar, etc. At the end of the 19th century, after a severe political contestation took place, the Padang Kingdom was no longer an independent country, but under the power of the Deli Sultanate. In addition, after the issuance of a decree from the Dutch East Indies government, the power of the Kingdom of Padang was separated from Gemeente Tebing Tinggi.

One of the legacies of the Padang Kingdom that we can still encounter today is Masjid Raya Nur Addin. This mosque was built in 1861, by King Angry Hudin. This mosque has a typical Malay architecture, with a magnificent and beautiful building. This mosque is one of the symbols of pride in the Kingdom of Padang, which has survived until now. With its unique architecture, this mosque must have meaning in every form of ornament and carving.

Keywords: Padang Kingdom; Architecture; Nur Addin Great Mosque.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat bertangkaikan salam, kita haturkan kehadiran Nabi besar Muhammad SAW, semoga ampunan dan *syafaatnya* tercurahkan kepada sahabat, keturunan, dan seluruh pengikutnya. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ialah membuat sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Oleh sebab itu, penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **“Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.”**

Setelah melewati beberapa tahapan bimbingan dan penulisan. Dan berkat pertolongan Allah SWT, doa dari kedua orang tua, masukan dari kedua orang pembimbing, serta support dari berbagai pihak. Akhirnya skripsi ini selesai dan dapat terwujud. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor dan para wakil Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi proses studi penulis.
2. Dekan, wakil Dekan, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Kaprodi dan Sekprodi, Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara yang selalu memberi semangat kepada penulis. Ibu Yusra Dewi Sirega, M.A. dan bapak Dr. Jufri Naldo M.A.
4. Drs. Sayekti, M.LIS. dan Nurhayani, S.S.,M.Si. Kedua orang pembimbing yang tak pernah lelah dalam memeriksa, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan guna menjadikan skripsi penulis menjadi lebih baik. Tanpa arahan dan bimbingan dari mereka berdua, penulis tak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para dosen penulis yang berada di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara, staf, dan seluruh civitas akademika lainnya, yang banyak membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

6. Sahabat Saya Sakdiah Nasution, mawarni, dan Hannah Lubis yang selalu mendukung saya dan memotivasi saya dan selalu ada menemani penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Terimakasih atas semua kebaikan serta bantuannya kepada penulis saat susah maupun senang.
7. Teman 1 kost yaitu Afsah dan Nurjannah Terimakasih atas semua kebaikan serta bantuannya kepada penulis saat susah maupun senang.
8. Abang saya Ramadani yang selalu siap sedia membantu, memotivasi, mendukung, dan menemani saya dari awal kuliah hingga akhir perkuliahan. Tak pernah bosan memberikan nasihat untuk tetap semangat dalam pengerjaan Skripsi, Terimakasih atas atas semuanya.
9. Kepada para narasumber yang rela meluangkan waktunya untuk penulis wawancara.
10. Kawan-kawan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang semuanya saat ini sedang berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Teman-teman seperjuangan penulis dari semester awal sampai selesai penulisan skripsi ini Kelas SPI-A, yang banyak memberikan doa dan semangatnya.
12. Kedua orang tua penulis, Alm Ayahanda Irwansyah dan Ibunda Siti Marwiyah, berkat doa dan restu dari mereka, serta curahan kasih sayangnya yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis selalu termotivasi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kedua adik saya Indah dan Ita , yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Sekali lagi, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mungkin tak sempat penulis tuliskan dalam kata pengantar ini. Percayalah, semua kekurangan dan kesilapan yang terjadi karena keterbatasan dari diri penulis sendiri. Selanjutnya, penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang mendatang. Penulis

juga selalu berdoa, agar skripsi ini mendapat ridha dari Allah SWT dan berguna bagi khalayak ramai, Selamat membaca, semoga karya ini memberikan pengetahuan dan membuka cakrawala berfikir bagi yang membacanya.

Medan, 19 Februari 2021

Penulis,

Indri Syahrawati

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Skripsi	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Lembar Pernyataan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Identifikasi Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Konsep Dasar Arsitektur	9
1. Arsitektur dan Seni Ruang	9
2. Arsitektur Islam dan Arsitektur Modern	13
a. Arsitektur Islam.....	13
b. Arsitektur Modern.....	14
c. Sejarah Perkembangan Arsitektur Modern	15
B. Arsitektur Masjid	16
1. Pengertian Masjid.....	16
2. Bagian-Bagian Bangunan Masjid.....	18
C. Kajian Terdahulu.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24

C. Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
F. Teknik Keabsahan Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Sejarah Berdirinya Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi	27
1. Sejarah Berdirinya Kerajaan Padang	27
2. Migrasi Penduduk dan Masuknya Perkebunan di Kerajaan Padang	40
3. Sejarah Berdirinya Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi	45
B. Makna Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi	50
1. Bagian-Bagian Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi.....	50
2. Hasil Temuan.....	66
A. Sejarah Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi.....	66
B. Makna Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi	68
a. Pengaruh Asing dalam Arsitektur Masjid Raya Nur Addin.....	68
b. Keunikan Arsitektur Masjid Raya Nur Addin.....	73
c. Makna Warna pada Masjid Raya Nur Addin	76
d. Peran Masjid Raya Nur Addin dalam Penyebaran Islam	78
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
Daftar Pustaka	84
Lampiran.....

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Penampakan aliran Sungai Padang Tebing Tinggi
- Gambar 2** : Peta Kerajaan Padang dan Bedagai
- Gambar 3** : Penampakan salah satu aliran sungai yang menjadi bandar
- Gambar 4** : Bagan silsilah Kerajaan Padang
- Gambar 5** : Para kuli kontrak yang bekerja di perkebunan sekitar Tebing Tinggi
- Gambar 6** : Suasana pasar (pecinan) sebagai pusat perdagangan di Tebing Tinggi
- Gambar 7** : Stasiun kereta api Tebing Tinggi
- Gambar 8** : Foto Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi pada masa lalu
- Gambar 9** : Potret kuli kontrak penderes karet di perkebunan Tanjung Kasau
- Gambar 10** : Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 11** : Prasasti pembangunan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 12** : Ruangan utama Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 13** : Kubah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 14** : Tiang penyangga Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 15** : Mimbar Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 16** : Mihrab Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 17** : Serambi atau teras Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 18** : Pintu dan jendela Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 19** : Tempat wudu Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 20** : Dinding Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 21** : Pintu utama Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi
- Gambar 22** : Menara Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur Pemerintahan di Kerajaan Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arsitektur secara umum lahir dari dinamika antar kebutuhan, baik akan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan, dan teknologi konstruksi yang ada. Arsitektur prasejarah merupakan tahap awal dinamika ini. Manusia akhirnya menjadi lebih maju dan mempunyai pengetahuan, karena terbentuk melalui tradisi lisan dan praktik-praktik yang membuat arsitektur berkembang menjadi keterampilan. Pada tahap inilah, terdapat proses uji coba, improvisasi, atau peniruan sehingga mendapat hasil yang sesuai. Seorang arsitek saat itu bukanlah seorang figur penting, ia semata-mata melanjutkan tradisi. Arsitektur vernakular lahir dari pendekatan yang demikian dan hingga sekarang dilakukan di banyak bagian dunia.

Perkembangan arsitektur Islam juga tidak terlepas dari berbagai pengaruh arsitektur peradaban yang mendahuluinya. Islam berkembang menjadi kekuatan politik yang penting dan peradaban besar sejak abad ke-7 setelah pengaruh Nabi Muhammad SAW. Kemudian, peradaban dilanjutkan oleh beberapa dinasti Islam yang tersebar mulai dari Semenanjung Arab dan Timur Tengah hingga ke Barat, sampai Semenanjung Anatolia ke Timur hingga ke India dan bahkan Cina (Setiadi, 2013).

Arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan, hendaknya juga selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an. Al-Qur'an tentunya merupakan dasar bagi pengembangan berbagai bidang keilmuan, salah satunya keilmuan arsitektur. Wujud arsitektur yang muncul sebagai hasil kreasi seorang arsitek, hendaknya melambangkan nilai-nilai Islam. Artinya, wujud arsitektur yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, ketentuan syariah, dan tentu saja nilai-nilai akhlakul karimah. Kita dapat melihat karya-karya arsitektur Islam di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang satu, yaitu untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah SWT. Walaupun demikian, dalam tataran bentuk arsitektur Islam yang dilandasi oleh kesatuan tujuan dan nilai-nilai

islami itu tidak hadir dalam representasi bentuk fisik yang satu dan seragam, melainkan hadir dalam bahasa arsitektur yang beragam.

Arsitektur pun turut mempengaruhi muncul dan tenggelamnya suatu kebudayaan dan peradaban. Masyarakat Muslim yang telah menjadi sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia juga memiliki arsitektur yang mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai Islam terkandung secara jelas sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini. Menurut Islam, arsitektur merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta. Arsitektur bisa memberikan kesadaran bahwa manusia hanyalah hamba yang kecil dan tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kebesaran Allah. Bahkan lebih jauh, rasa kekaguman kita terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tak boleh lepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keagungan Allah SWT sebagai dzat pemilik segala keindahan (Rochym, 1983).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya:

"*Sesungguhnya Allah SWT Maha Indah dan mencintai keindahan*" (H.R. *Muslim*).

Keindahan memiliki arti khusus di dalam Islam yang terdapat dalam arsitektur masjid. Seperti diketahui, arsitektur adalah seni ruangan dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam (Faruqi, 1999).

Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa bangunan masjid. Masjid dapat diartikan sebagai rumahnya setiap Muslim. Hal ini sesuai dengan apa yang Nabi Muhammad sabdakan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { الْمَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ مُؤْمِنٍ

Artinya:

“Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa masjid adalah rumahnya setiap mukmin” (H.R at-Tirmidzi).

Adapun maksud dari hadis ini adalah, setiap Muslim itu memiliki hak yang sama di dalam masjid. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur’an. Masjid berasal dari kata *sajadah*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, dan kedua tangan ke tanah sebagai bentuk rendah diri dihadapan Sang Pencipta. Oleh karena itu, bangunan yang dibuat khusus untuk salat disebut masjid yang berarti tempat untuk sujud (Sofyan, 2015).

Arsitektur Islam yang paling awal adalah Ka’bah. Dengan titik poros langit yang menembus bumi, dapat kita lihat bahwa keselarasan dimensi-dimensi Ka’bah, membentuk sebuah keseimbangan yang menjadi model arsitektur bangunan Islam di seluruh dunia. Maka dalam dunia Islam, banyak sekali masjid-masjid yang merupakan sebuah karya seni indah untuk kita nikmati baik itu secara indrawi maupun batin.

Berdasarkan pandangan yang kita ketahui, bahwa pada zaman dahulu masyarakat Islam sudah memiliki budaya yang tinggi dengan adanya bukti sejarah dan budaya berupa karya-karya arsitektural dari kejayaan Islam berupa masjid. Perkembangan arsitektur juga tidak terlepas dari bentuk dan konsep yang ada pada zaman dahulu, yang berasal dari pengembangan dan pencampuran bentuk suri tauladan umat Islam.

Indonesia menjadi negara dengan jumlah masjid terbanyak di dunia. Jumlah masjid yang begitu besar dan mengingat usaha dan efektifitas masjid sebagai pusat kegiatan umat dan memiliki dimensi yang mencakup segi-segi dan bidang-bidang yang sangat luas. Masjid di Indonesia juga memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Ada yang disebut Masjid Agung, Masjid Raya, Masjid Jami’ dan sebagainya. Keragaman istilah ini, terkait dengan fungsi, ukuran, kepemilikan dan keberadaannya.

Sebagai negara yang besar, Indonesia menyimpan begitu banyak sejarah yang tersebar di seluruh wilayahnya. Salah satunya yang berada di Kota Tebing Tinggi.

Sebagai bekas pusat pemerintahan Kerajaan Padang, kota ini menyimpan begitu banyak bukti-bukti sejarah. Di kota ini, terdapat beberapa kampung yang pernah menjadi bekas dari pusat Kerajaan Padang, seperti: Bajenis, Kuta Usang, dan Bandar Sakti. Kampung ini menjadi bukti adanya peradaban masa lalu di kota ini.

Bukti-bukti adanya bekas peninggalan Kerajaan Padang di Kota Tebing Tinggi yang masih dapat kita jumpai adalah, salah satunya yaitu Masjid Raya Nur Addin yang bercorak arsitektur Melayu. Kehadiran masjid ini menjadi bukti kuat bahwa pernah ada peradaban besar dan hebat, terutama peradaban yang dimiliki oleh Kerajaan Padang. Selain masjid, masih ada beberapa bangunan lain di Kota Tebing Tinggi yang pernah digunakan selama masa berkuasanya kerajaan ini, yaitu: Balai Kerapatan yang sekarang menjadi Markas Koramil 013 Tebing Tinggi, dan Istana Kerajaan Negeri Padang, di Kelurahan Bandar Utama, yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindia-Belanda.

Bekas bangunan dari masa kejayaan Kerajaan Padang tersebut masih bisa dinikmati dan dilihat oleh masyarakat Kota Tebing Tinggi sampai sekarang. Namun yang cukup disayangkan ialah, banyak keberadaan bangunan-bangunan tersebut yang kurang terawat bahkan cenderung dilupakan seiring kemajuan kota tersebut. Padahal, para pendahulu kita sering mengatakan, *“jangan sekali-sekali melupakan sejarah”*. Hal ini menjadi sebuah pengingat kepada kita, bahwa sejarah merupakan bagian identitas kepribadian sebuah masyarakat.

Masjid Raya Nur Addin merupakan salah satu warisan peninggalan dari Kerajaan Padang yang dibangun pada tahun 1861 M. Pada saat itu, Kerajaan Padang dipimpin oleh Tengku Haji Muhammad Nurdin. Beliau kemudian mewakafkan dan mendirikan beberapa masjid dan pesantren, salah satunya Masjid Raya Nur Addin yang sekarang menjadi Masjid Raya Tebing Tinggi. Dalam pengelolaannya, masjid ini diberikan kepada Tuan Haji Ibrahim dan masyarakat sekitar, namun tetap dalam pengawasan Sang Sultan. Masjid Raya Nur Addin dibangun dengan konsep arsitektur khas Melayu. Sampai sekarang, bangunan masjid ini seluruhnya masih sama dengan bangunan awalnya, hal tersebut dapat kita lihat pada bagian pintu, jendela, lukisan kaligrafi di dinding masjid, dan sumur tua yang berusia sama dengan masjid tersebut.

Masjid Raya Nur Addin dibangun dengan perpaduan arsitektur Eropa dan bangunan khas Melayu. Konsep Eropa dari masjid ini, dapat dilihat dari model pagar yang terdapat di bagian depan masjid. Namun setelah direnovasi, bentuk tersebut sudah tidak ditemukan lagi, yang tinggal hanya bangunan berciri khas Melayu, yang dapat dilihat pada model jendela dan pintunya. Masjid Raya Nur Addin merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Tebing Tinggi.

Sebagai masjid yang dibangun pada pertengahan abad ke-19, Masjid Raya Nur Addin memiliki keunikan dan kekhasan yang sangat berbeda dengan masjid-masjid Melayu yang sezaman dengannya. Biasanya, masjid-masjid Melayu lainnya menggunakan kubah persegi delapan, dan satu menara tinggi pada bagian depannya. Namun Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi cukup unik, masjid ini memiliki kubah berbentuk kerucut, dan pada bagian atasnya terdapat sebuah kubah berbentuk persegi delapan. Selain itu, masjid ini memiliki dua menara kembar berwarna putih pada bagian depannya. Masjid ini juga sangat kaya akan ornament-ornament khas Melayu, dan dihiasi dengan warna putih, kuning, dan hijau sebagai warna kebesaran dari etnik Melayu.

Dengan berbagai keunikan dan mengandung begitu banyak nilai kesejarahan pada arsitekturnya. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi ini. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian: **“Arsitektur Masjid Raya Nur Addin di Kota Tebing Tinggi”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dikaji dan agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus, sempurna, dan mendalam. Maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi”. Dengan lingkup spasial wilayah administratif Kota Tebing Tinggi dan lingkup temporal periode masa kekuasaan Kerajaan Padang hingga sekarang.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kerajaan Padang merupakan sebuah kerajaan yang berdiri secara otonom, namun tetap tunduk kepada Kesultanan Deli sebagai pusat kekuasaannya. Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan yang ikut meramaikan panggung sejarah kesultanan yang ada di Sumatera Timur. Oleh sebab itu, perlu kita telusuri bagaimana sejarah kesultanan ini dan pengaruhnya kepada Kota Tebing Tinggi sekarang.
2. Masjid Raya Nur Addin merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Padang yang masih dapat kita jumpai sampai sekarang, selain Istana dan Balai Kerapatan. Masjid ini memiliki sejarah dan arsitektur yang megah, yang membuat keberadaannya menjadi bukti kuat besarnya peradaban yang dihasilkan oleh Kerajaan Padang. Selain sebagai pusat peribadatan, masjid juga digunakan sebagai lambang kemegahan atau kebesaran dari sebuah kesultanan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana Makna Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti ini akan mengkaji hal-hal untuk mengetahui suatu kejadian yang ada dalam masjid sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Sejarah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi?
2. Untuk Mengetahui Makna Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki setidaknya empat manfaat, yaitu. Pertama, bagi penulis penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan penulis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah melalui analisis dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Penelitian ini juga setidaknya membuat penulis ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang sejarah, terutama tentang Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.

Kedua, bagi pembaca diharapkan setelah membaca skripsi ini, menjadi tahu bagaimana sejarah Kerajaan Padang dan makna arsitektur yang ada di Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi. Setelah mengetahui, diharapkan juga para pembaca memahami bagaimana pentingnya sejarah bagi kemajuan sebuah komunitas masyarakat. Serta memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian yang sudah disusun oleh penulis.

Ketiga, secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para peneliti dan pemerhati arsitektur, khususnya yang konsen pada arsitektur masjid. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menyediakan referensi baru bagi kalangan mahasiswa dan akademisi lainnya. Keempat, bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini menjadi bahan rujukan dalam pengelolaan bangunan-bangunan bersejarah, terutama yang berada di wilayah administratif Kota Tebing Tinggi, sebagai wilayah bekas kekuasaan Kerajaan Padang.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terkandung dalam skripsi ini. Penulis menyusun sistematika penulisan ini ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut: BAB I, membahas Pendahuluan yang di dalamnya berisi, Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, membahas Landasan Teoritis yang di dalamnya berisi tentang, Teori Konseptual yang sesuai dengan judul penelitian, Kerangka Konseptual membahas variabel yang berkaitan dengan judul penelitian, dan kajian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan. BAB III, membahas Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang di dalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan hasil wawancara. BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Dasar Arsitektur

1. Arsitektur dan Seni Ruang

Kata Arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu "*architekton*", kata *architekton* sendiri dibentuk dari dua kata yaitu: *arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* berarti orisinal, awal, utama, otentik dan *tektoon* berarti stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *architekton* adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti pembangun. Arsitektur merupakan bagian dari sistem nilai masyarakat yang dimanifestasikan oleh bentuk bangunan dan struktur yang ada (Syafwandi, 1985).

Arsitektur adalah bidang multi-disiplin, termasuk di dalamnya adalah matematika, sains, seni, teknologi, humaniora, politik, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Mengutip Vitruvius, "Arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar. Dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni". Ia pun menambahkan bahwa seorang arsitek harus fasih di dalam bidang musik, astronomi, dan sebagainya. Filsafat adalah salah satu yang utama di dalam pendekatan arsitektur.

Ilmu sejarah memandang arsitektur sebagai ekspresi fisik dari budaya masyarakat di tempat dan era tertentu, untuk memenuhi persyaratan ruang suatu kegiatan. Berdasarkan pandangan ini kita dapat mengetahui bahwa pada zaman kuno bangsa sudah memiliki budaya yang tinggi dengan bukti sejarah dan budaya dalam bentuk karya arsitektur dari kejayaan Islam pada masa lampau berupa masjid (Yulianto, 2000).

Sedangkan menurut Irawan Maryono, dalam buku "*Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*", Arsitektur ialah mendirikan bangunan dilihat dari segi keindahan. Mendirikan bangunan dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Biasanya suatu bangunan akan mencakup, baik unsur konstruksi maupun keindahan. Dalam kenyataan atau praktiknya, keduanya sukar

dipisahkan dengan tegas, sebab pada umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara keseluruhan (Irawan, 1982), tambahnya, arsitektur merupakan:

- a. Seni dalam mendirikan bangunan termasuk di dalamnya segi perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekorasinya.
- b. Sifat atau bentuk bangunan.
- c. Proses membangun bangunan.
- d. Bangunan.
- e. Kumpulan bangunan.

Menurut Van Romandt, arsitektur merupakan ruang tempat hidup manusia dengan bahagia. Defenisi arsitektur di atas sudah mencakup pengertian secara luas. Kata *ruang* meliputi semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia atau juga ruang yang terjadi karena suatu proses alam seperti misalnya gua, naungan pohon dan lain-lain (Irawan, 1982).

Sedangkan menurut Abdul Rochym, arsitektur adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaan (Rochym, 1983).

Sinclair Gauldie mengatakan bahwa karya arsitektur bukan hanya sekedar memenuhi peran kegunaan fisik semata, namun sekaligus sebagai unsur budaya. Keberadaan karya arsitektur sulit untuk dipisahkan dari dua wujud kebudayaan yang mendahului kelahirannya, yaitu sistem kemasyarakatan dan kompleks ide. Manusia lebih dulu dilibatkan oleh kebutuhan spiritualnya (keyakinan, upacara, agama) sebelum menggeluti aspek fisik benda-benda budaya (Fanani, 2009).

Sedangkan menurut Situmorang Oloan, ia mengatakan bahwa arsitektur Islam adalah cabang seni rupa yang berkembang sejak abad pertama Hijriah

di Arab, Syiria dan Iraq maupun sampai ke belahan bumi bagian Timur dan Barat seperti, Mesir, Libya, Tunisia, Maroko, Aljazair, Spanyol, Turki, Persia, India, Tiongkok, dan Indonesia. Pengaruh semakin meluas dan berkembang sejak zaman pemerintahan Dinasti Umayyah, di mana setiap daerah kekuasaannya banyak mendirikan bangunan-bangunan masjid dan istana-istana maupun bangunan lainnya (Afandi, 2015).

Menurut Damayanti (2016), arsitektur merupakan cabang atau bagian dari seni rupa, yang termasuk dalam karya tiga dimensi dan menjadi kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan arsitektur itu berhubungan dengan diri manusia secara pribadi, sosial, maupun keyakinannya, sehingga diciptakanlah beragam karya arsitektur. Salah satu karya arsitektur yang memiliki keberagaman budaya di Indoneisa adalah masjid.

Bangunan dan arsitektur masjid beraneka ragam bentuknya. Tiap-tiap bangsa di dunia yang beragama Islam memiliki masjid dengan bentuk bangunan dan arsitektur yang khas. Ada bentuk bangunan dan arsitektur khas Timur Tengah, Afrika, Iran, Cina, Melayu dan sebagainya. Meskipun begitu, terdapat persamaan yang umum dalam hal kubah dan menara. Di Indonesia, mayoritas masjid memiliki kubah dan menara. Kenyataan ini seakan-akan menegaskan makna bahwa kubah dan menara merupakan ciri khas bangunan dan arsitektur Islam (Ayub, 2005). Ada tiga aspek yang harus disintesisikan dalam arsitektur:

1. Firmitas (kekuatan atau konstruksi)
2. Utilitas (kegunaan atau fungsi), dan
3. Venustas (keindahan atau estetika)

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur merupakan sebuah karya tiga dimensi yang menjadi cabang atau bagian dari seni rupa. Arsitektur bukan hanya sekedar memenuhi peran kegunaan fisik semata namun sekaligus sebagai unsur budaya.

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, arsitektur termasuk di dalam seni ruang dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam. Di dalam seni ruang, terdapat cabang lain yang termasuk mendukung di dalamnya terdapat bidang arsitektur merupakan satu hal yang cukup tinggi.

Pengembangan seni ruang, termasuk di dalamnya arsitektur, berdasar pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an (Faruqi, 1999). Apabila diterjemahkan secara fisik, ciri utama yang digolongkan dalam empat kategori tersebut didasarkan pada ciri-ciri utama yang dimiliki semua seni Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Unit-unit isi
- b. Arsitektur atau struktur dengan ruang interior
- c. Lanskap (Hortikultura maupun Akuakultura)
- d. Desain kota dan desa

Tambahnya pula, ajaran tauhid yang dapat menstimulasi kesan infinitas dan transendensi melalui isi dan bentuk estetis dapat direpresentasikan dalam karya seni Islam, yang ciri-ciri di dalamnya mengandung kaidah-kaidah sebagai berikut:

- a. Abstraksi
- b. Unit/Modul
- c. Kombinasi Suksesif
- d. Dinamisme
- e. Pengulangan
- f. Kerumitan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, arsitektur Islam adalah cara membangun yang islami sebagaimana yang ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monument ataupun bangunan religius (Saoud, 2002).

2. Arsitektur Islam dan Arsitektur Modern

a. Arsitektur Islam

Ada berbagai referensi yang menyebutkan pengertian arsitektur Islam sebagai lingkungan binaan yang mengacu pada tipologi, sejarah, tempat atau langgam, di antaranya:

b. Mengacu pada Tipologi Bentuk

Menurut pemikiran ini tipe utama arsitektur Islam adalah berupa masjid, makam, istana dan benteng. Dari keempat tipe bangunan inilah, bentuk-bentuk arsitektur Islam diacu dan dipakai.

b. Mengacu pada Sejarah dan Tempat

Di masa lalu ketika Islam mengalami masa kejayaan, banyak wilayah di berbagai belahan dunia yang masuk Islam, sehingga otomatis juga berpengaruh pada kebudayaan dan arsitekturnya, sebagaimana arsitektur Persia pada perkembangannya sangatlah berpengaruh bukan hanya dari gaya Persia tetapi juga dari Turki, Mamluk dan sebagainya.

c. Mengacu pada elemen dan langgam

Arsitektur Islam juga bisa diidentifikasi melalui elemen-elemen desain seperti yang dimiliki artefak-artefak bangunan monumental yang telah ada sebelum, seperti kubah, mihrab, dan kaligrafi.

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang di dalamnya nilai islam diterapkan, seperti nilai penghambaan terhadap Allah SWT melalui desain bangunan, nilai kesederhanaan, nilai keadilan, nilai pengakuan terhadap hak orang lain, dan nilai-nilai Islam lainnya.

Konsep arsitektur Islam adalah olahan yang mempunyai sifat tidak merusak alam dan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini ingin mengingatkan pada karya arsitektur modern. Konsep arsitektur Islam menurut al-Qur'an dan hadis meliputi:

- a. Ijtihad artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam al-

Qur'an dan sunah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan syariat agama.

- b. Taqlid artinya menerima suatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun-temurun.
- c. Anti Mubazir artinya tidak berlebih-lebihan dengan demikian keindahan (elemen estetika) tidak perlu harus mahal atau memakai ornamen berlebihan yang hanya bersifat tempelan saja, dan tidak fungsional. Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- d. Rasional artinya tidak mengada-ngada. Pandangan Islam mengenai sesuatu hal yang tidak mengada-ngada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebih-lebih pertanggung jawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh mubazir.

b. Arsitektur Modern

Fatur Ramadhan (2011) dikutip dari (Misbahuddin, 2014), menjelaskan bahwa arsitektur modern adalah sebuah sesi dalam perkembangan arsitektur di mana ruang menjadi objek utama untuk diolah. Jika pada masa sebelumnya arsitektur lebih memikirkan cara mengolah fasade, ornament, dan aspek-aspek lain yang sifatnya fisik, maka pada masa arsitektur modern kualitas non-fisik lah yang lebih dipentingkan. Fokus dalam arsitektur modern adalah bagaimana memunculkan sebuah ruang naratif, kemudian mengolah dan mengelaborasinya sedemikian rupa, sampai akhirnya diartikulasikan dalam bangunan elemen-elemen ruang secara nyata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian arsitektur modern dapat dijelaskan melalui dua kata yaitu; Arsitektur dan Modern. Arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, kemudian Modern memiliki makna yang berarti terbaru atau mutakhir. Maka secara harfiah, arsitektur modern dapat diartikan sebagai seni

dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan dengan menggunakan metode atau sesuatu yang terbaru atau mutakhir.

Arsitektur modern merupakan kebalikan dari arsitektur klasik. Dalam arsitektur modern lebih fokus pada pengolahan ruang sebagai objek utama dan terlihat lebih sederhana. Arsitektur modern menekankan pada prinsip fungsional dan efisien. Fungsional berarti bangunan harus mampu menampung semua aktivitas di dalam bangunan dan efisien lebih diterapkan pada efisien waktu, biaya, dan perawatan.

Kata modern dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan setiap hal yang berkembang pada masa kini atau yang menunjukkan karakter kekinian. Untuk suatu hunian, hunian yang modern berarti hunian yang memiliki dan menunjukkan adanya ciri arsitektur modern. Hunian yang memiliki gaya arsitektur modern harus mampu menghadirkan gaya hidup masa kini di dalam bangunan. Arsitektur modern mulai berkembang sebagai akibat adanya perubahan dan perkembangan dalam teknologi, sosial dan kebudayaan yang dihubungkan dengan revolusi industri pada tahun 1760-1863.

c. Sejarah Perkembangan Arsitektur Modern

Arsitektur modern tidak mengalami perkembangan secara signifikan di Indonesia. Seperti gaya arsitektur lain yang diimpor dari negara-negara Barat, gaya arsitektur modern masuk ke Indonesia sebagai pengaruh era globalisasi. Gaya arsitektur modern muncul sebagai gaya internasional atau gaya universal yang cukup memiliki kesamaan di berbagai negara.

Di Indonesia, gaya arsitektur modern diterapkan sebagai gaya arsitektur yang mengacu pada fungsi ruang juga merupakan titik awal desain. Gaya arsitektur modern adalah gaya yang sederhana, bersih dan fungsional. Berdasarkan gaya hidup modern, masyarakat cenderung menyukai sesuatu yang mudah dan cepat, karena berbagai alat diciptakan secara industri untuk kemudahan masyarakat.

Di Indonesia muncul gaya khas arsitektur modern Indonesia yang menyesuaikan keberadaannya, dengan karakter sebagai berikut:

- a. Terfokus pada fungsi ruang, yang terbentuk dari pola aktivitas penghuni di dalamnya.
- b. Terfokus pada material bangunan yang digunakan untuk menciptakan hasil akhir yang bernilai estetika yang diinginkan.
- c. Analogi mesin dalam penyusunan dan pengembangan ruang.
- d. Penyederhanaan bentuk.

B. Arsitektur Masjid

1. Pengertian Masjid

Menurut Marwoto, masjid merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Islam dan suatu bentuk yang menarik untuk dikaji. Selain itu, menurut Wiryoprawiro, masjid adalah tempat ibadah umat Islam karena kehadiran bangunan masjid merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosial budaya masyarakat Muslim.

Sedangkan menurut Wahyudin Supeno, masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, *masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat salat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan salat lima waktu yang diperintah Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat ibadah bagi umat Islam (Supeno, 1984).

Kemudian menurut Sidi Gazalba, ia menyatakan masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, memutuskan segala prinsip dan semua pokok kehidupan Islam. Sementara menurut Tugiyono, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum Muslim dalam arti yang seluas-luasnya. Masjid adalah jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid (Gazalba, 1971).

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum Muslim. Setiap Muslim boleh melakukan salat di wilayah manapun, kecuali di atas kuburan, tempat yang bernajis, dan tempat-tempat yang menurut

ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat salat (Ayub, 2005). Masjid adalah salah satu bentuk arsitektur yang merupakan ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka memenuhi suatu tuntutan kegiatan ritual/peribadatan.

Pada masa awal perjuangan Nabi Muhammad SAW, sebetulnya pengertian masjid secara materi berupa sebuah bangunan tempat ibadah sudah dikenal, kerana sudah terdapat Masjidil Haram. Pengertian masjid seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya mengalami perubahan. Saat ini kata tersebut lebih sering diartikan sebagai bangunan yang dipergunakan sebagai tempat ibadah salat. Bahkan di Indonesia yang dimaksudkan dengan masjid adalah bangunan tempat salat Jum'at (Anom, 1998).

Pengertian masjid di Indonesia memiliki perkembangan yang semakin meluas. Artinya di Indonesia masjid juga merupakan pusat dan jiwa agama Islam, dan menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah. Masjid juga mempunyai pengertian sebagai lembaga kenegaraan, seperti pada zaman kerajaan, serta sebagai lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat. Masjid adalah tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum Muslimin dalam arti seluas-luasnya. Peranan dan fungsi masjid dapat kita telusuri dari pengertian makna yang dikandung dari masjid itu sendiri. Meskipun coraknya menunjukkan perbedaan atau keanekaragaman bentuk arsitektur tetapi peran dan fungsi masjid tetap sama yaitu sebagai tempat pelaksanaan ibadah kaum Muslimin (Tugiyono, 2001).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT. Fungsi masjid sendiri dalam sebuah Kesultanan Melayu tidak dapat dipisahkan dari keberadaban masjid. Masjid dan Istana diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang memiliki fungsi dan peran yang sangat besar bagi masyarakatnya. Sehingga dalam pembangunannya, masjid tidak dapat dipisahkan dari istana raja. Masjid merupakan komponen penting dalam sebuah Kesultanan Melayu.

Masjid berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Sang Khalik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah SWT melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid tahlil,

istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca ketika berada di masjid sebagian sarana pengagungan asma Allah SWT.

Menurut Mohammad E. Ayub fungsi masjid adalah sebagai berikut:

- a. Masjid merupakan tempat kaum Muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum Muslimin beritikaf, membersihkan diri, untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum Muslimin guna memecahkan persoalan –persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum Muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina kebutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan Muslim.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan perkembangan kader-kader pemimpin umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial (Ayub, 2005).

2. Bagian-Bagian Bangunan Masjid

Bangunan masjid merupakan pencerminan kesadaran dan kondisi umat Islam dalam kurun waktu tertentu. Secara teoritis jika banyak dibangun masjid berarti banyak pula kaum Muslim yang tinggal di sekitarnya. Sebaliknya jika pembangunan masjid berkurang, menunjukkan kurang adanya kepedulian umat Islam terhadap masjid, atau mungkin jumlah umat Islam menurun. Masjid dapat dijadikan lambang kebesaran Islam dan sekitarnya. Dalam pengertian

itulah pembangunan sebuah masjid mengandung arti pembangunan masyarakat Islam (Syahidin, 2003).

1) Gapura

Gapura merupakan suatu struktur yang merupakan pintu masuk ataupun gerbang ke suatu kawasan tertentu. Gapura sering kali diartikan sebagai gerbang. Dalam bidang arsitektur, gapura juga sering dianggap sebagai ikon, lebih tepatnya ikon suatu wilayah maupun area tertentu. Hal tersebut bisa terjadi karena secara hierarki sebuah gapura itu sendiri lebih sering menjadi komponen pertama yang dilihat saat kita memasuki suatu wilayah.

2) Lambang

Lambang merupakan suatu tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Lambang juga merupakan tanda yang dipakai untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi, memiliki arti dan makna yang mendalam mengenai suatu hal.

3) Ornament Arab (khot)

Menurut Edi Sedyawati, ornament merupakan sesuatu yang mengacu pada hiasan apapun itu pada suatu permukaan benda, baik benda yang dapat bergerak maupun tidak. Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya ornament Islam merupakan suatu hiasan pada benda-benda tertentu dan juga memiliki karakteristik tertentu, yang mana menyatukan ekspresi keindahan dan keimanan dalam pandangan Islam itu sendiri (Sedyawati, 2012).

Sedangkan menurut Rochym (1983), bahwa hiasan atau ornamen masjid adalah susunan pola hias yang menggunakan motif hias dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang sehingga menghasilkan bentuk yang indah. Tata hias ornamentik merupakan

kelengkapan penampilan bangunan yang penting artinya. Pada bangunan-bangunan dari arsitektur Islam khususnya masjid pada saat itu rata-rata menampilkan tata hias ornamentik berupa hiasan atau ukiran dengan motif Arab, berupa karangan ornament dengan corak alamiah. Sebagai bentuk hiasan yang spesifik Islam, ornament huruf Arab yang merupakan tipe Kufi dan Naskhi. Latar belakang dari ornamen huruf Arab ini berupa bidang-bidang yang menerapkan pola hias geometrik.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka penulis dapat menyimpulkan. Arsitektur merupakan suatu seni yang sudah berkembang pada zaman dahulu, yang sampai saat ini semakin berkembang mulai dari segi bentuk, ruang dan lain lain. Arsitektur merupakan salah satu kebudayaan yang murni yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung dan sangat erat kaitannya dengan bangunan-bangunan yang berupa masjid maupun istana.

4) Mihrab

Mihrab adalah sebuah ornamen lekukan setengah lingkaran di dinding ruang salat sebuah masjid yang menandai arah kiblat. Mihrab bervariasi dalam ukuran dan warna, tetapi mereka biasanya berbentuk seperti pintu dan dihiasi dengan ubin mozaik dan kaligrafi untuk membuat ruang menonjol.

5) Mimbar

Mimbar adalah platform yang ditinggikan di area depan ruang salat masjid, di mana khutbah ataupun pidato diberikan. Mimbar biasanya terbuat dari kayu berukir, batu, atau batu bata. Ada tangga pendek yang mengarah ke platform atas, yang kadang-kadang ditutupi kubah kecil.

6) Kubah

Kubah merupakan salah satu unsur arsitektur yang selalu digunakan. Kubah berbentuk seperti bola, atau seperti kerucut yang permukaannya

melengkung keluar. Biasanya kubah akan diletakkan di tempat tertinggi di atas bangunan (sebagai atap). Kubah diletakkan di atas rangka bangunan petak dengan menggunakan singgah kubah.

7) Menara

Menara merupakan tempat muazin masjid memanggil orang untuk mendirikan salat lima waktu setiap hari. Menara adalah fitur tradisional khas banyak masjid, meskipun memiliki variasi dalam ketinggian, gaya, dan jumlah. Menara bisa berbentuk persegi, bulat, heksagonal, octagonal, atau bahkan spiral dan menara biasanya ditutupi dengan atap runcing.

C. Kajian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu, penulis menemukan bahan rujukan dari beberapa sumber yang terkait dengan tema yang diteliti. Penulis juga berusaha untuk mencari referensi hasil penelitian terkait lainnya, namun belum ada penelitian yang membahas khusus tentang Masjid Raya Nur Addin. Maka penulis mengambil beberapa sumber yang terkait dengan judul penulis, di antaranya.

1. Menurut Feriyan Pradinata dalam Skripsinya yang berjudul "*Sejarah dan Arsitektur Masjid Nur Sulaiman di Kecamatan Banyumas Tahun 1980-2016*" Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2017. Pertama, penelitian ini menjelaskan berdirinya masjid yakni didirikan kurang lebih setelah pendirian rumah, kabupaten, dan Pendopo Balai Si panji. Kedua, menjelaskan arsitekturnya yang memiliki perpaduan Jawa Islam dan barat. Ketiga, menjelaskan fungsi Masjid Nur Sulaiman yakni sebagai tempat salat, juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan dan fungsi sosial.
2. Menurut Yulianto Sumalyo dalam skripsinya yang berjudul "*Sejarah Pembangunan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan dan Gaya Arsitekturnya*" menerangkan bahwa perkembangan budaya khususnya dalam teknologi, komunikasi, transportasi dan perhubungan semakin maju sehingga batasan waktu dan ruang lingkup semakin tidak jelas. Perubahan

tadi menjadikan semakin cepatnya saling pengaruh dan pencampuran dalam dunia arsitektur.

3. Menurut Muhammad Robi Maulana dalam Skripsinya yang berjudul “*Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi (Studi tentang sejarah dan bentuk arsitektur)*”, Tahun 2002 (Fakultas Adab). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya masjid, gaya arsitektur serta teknik bangunan yang termasuk tata letak dari bangunan tersebut.
4. Menurut Indah Sulistyowati dalam Skripsinya yang berjudul “*Arsitektur Masjid Agung Lamongan (Studi tentang Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid)*”, skripsi ini fokus pembahasannya tentang unsur-unsur budaya yang telah terakulturasi dalam Arsitektur Masjid Agung Lamongan.

Selain keempat penelitian di atas, masih banyak penelitian yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini yang belum disinggung di sini. maka dari itu penulis dalam melakukan penelitiannya akan memfokuskan pada Arsitektur Masjid Raya Nur Addin yang berlokasi di Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara. Karena penulis belum menemukan suatu karya ilmiah yang meneliti atau membahas tentang judul yang berkaitan penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Penelitian ini secara keseluruhan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitiannya. Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2007).

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research, field work*) merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Daliman (2012) menyatakan bahwa metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan Ilmu Sejarah. Dengan demikian maka metode penelitian harus dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu yang harus berurutan atau sistematis (Daliman, 2012).

Metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ada empat, yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik, adalah teknik mencari, mengumpulkan, data atau sumber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber sebagai bahan kajian. Pertama, sumber tertulis, semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat

fakta-fakta sejarah secara jelas. Kedua, sumber tidak tertulis, semua keterangan yang disampaikan oleh pelaku atau saksi peristiwa sejarah di masa lalu.

Verifikasi (kritik sumber), verifikasi atau kritik sumber yaitu penilaian atau pengujian data ataupun sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini dilakukan dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan internal.

Interpretasi (penafsiran), setelah dilakukan kritik terhadap semua sumber. Kemudian dihimpun semua data yang sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti.

Historiografi (penulisan), merupakan penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif-analisis, sistematis dan kronologis. Penulisan sejarah adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan setelah melewati beberapa tahap guna memberikan pemahaman tentang sejarah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masjid Raya Nur Addin, yang berada di jalan Suprpto, Kelurahan Badak Bejuang, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Sumatera Utara. Alasan dari pemilihan lokasi ini karena berdasarkan observasi dan wawancara bahwa masjid tua di kota ini belum didapati adanya penelitian dan bukti yang konkrit mengenai arsitektur dan sejarahnya di Kota Tebing Tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana arsitektur dan sejarahnya Masjid Raya Nur Addin di Kota Tebing Tinggi.

C. Sumber Data

Sumber data di bedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Gottschalk (1969), mengatakan bahwa sebuah sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon (Gottschalk, 1969). Dalam penelitian ini, penulis mencari sumber informasi yang diperoleh dengan dibuktikan adanya bangunan bersejarah yaitu Masjid Raya Nur Addin yang berada di Kota Tebing Tinggi.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dengan melakukan tanya jawab dengan pengurus Masjid Raya Nur Addin atau badan kenaziran masjid. Setelah itu, penulis menelaah dan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan arsitektur Melayu maupun Masjid Raya Nur Addin.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan terhadap objek dan permasalahan yang akan diteliti guna melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, objek observasinya ialah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan interaksinya dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam melaksanakan wawancara ini, digunakan teknik wawacara berbasis terpimpin. Dalam pelaksanaannya penelitian berpegang pada kerangka pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Karena itu sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan susunan pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa agar para responden dapat memberikan jawaban-jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini memberi peluang agar responden dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Teknik ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini.

3. Dokumen

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan dokumentasi karena informasi ini dapat dijadikan sumber data. Adapun jenisnya seperti surat, ataupun catatan-catatan lain yang ada di lokasi penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian yang dibahas.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Penelitian berusaha memaparkan dan mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sesuai dengan topik permasalahan (Moleong, 2007).

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data tersebut (Moleong, 2007).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi

1. Sejarah Berdirinya Kerajaan Padang

Islam datang ke kawasan Melayu dengan baik, bersahabat, dan penuh dengan kedamaian. Islam datang ke kawasan ini diperkirakan oleh para ahli sejarah dan budaya pada abad ke-7 M, dan terus berkembang mencapai puncaknya pada abad ke-13 M. Setelah kedatangannya, Islam berhasil merubah kerajaan-kerajaan yang sebelumnya memeluk keyakinan Hindu-Buddha menjadi beralih ke Islam. Ketika negara-negara Melayu yang berada di Asia Tenggara mulai melepaskan diri dari cengkraman penjajah pada pertengahan abad ke-20, Islam memainkan peran yang cukup mencolok untuk menggalang persatuan, terutama dalam bidang politik dan kekuasaan (Takari et al., 2012).

Ajaran Islam yang masuk ke kawasan ini diperkirakan langsung berasal dari Timur Tengah atau Asia Selatan. Masuknya Islam yang berdensitas padat ke kawasan ini juga tercatat di dalam catatan perjalanan seorang pengembara asal Italia pada abad ke-13 M. Marco Polo, sang pengembara mencatat, bahwa pada sekitar tahun 1292 di bagian utara Pulau Sumatera telah berdiri sebuah kerajaan dengan corak Islam bernama Perlak (Hill, 1968). Pada periode ini, Islam terus mengalami perkembangan dan perluasan yang cukup signifikan. Sekitar awal abad ke-15, Kerajaan Aru yang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera berdiri dan menjadi salah satu kerajaan yang bercorak Islam, karena hampir sebagian besar rakyatnya juga beragama Islam (Coedes, 2010), sehingga Islam memiliki pengaruh yang cukup kuat sampai saat ini.

Pelabuhan Malaka menjadi pusat perdagangan internasional, sekaligus sebagai pusat persebaran agama Islam di sekitar wilayah Semenanjung Melayu. Pelabuhan Malaka merupakan bandar yang strategis dan tidak memiliki saingan pada saat itu, sehingga keramaiannya tak dapat tertandingi (Sheppard, 1972). Penguasa Malaka memeluk Islam pada sekitar awal abad

ke-15. Sejak saat itu, Malaka kemudian menjadi pusat dan persebaran Islam ke seluruh wilayah di sekitar Semenanjung Melayu (Hill, 1968).

Di pesisir timur Sumatera pada abad ke-15 dan ke-16, terdapat empat kesultanan besar yang mendiami wilayah tersebut, yaitu: Kesultanan Langkat, Deli, Serdang, dan Asahan; yang berdiri di atas kawasan bekas kekuasaan Kerajaan Aru (Marsden, 1966). Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan penting di bagian utara Pulau Sumatera. Pada sekitar abad ke-16 atau ke-17, Aru menjadi rebutan antara Kerajaan Aceh dan Kerajaan Johor (Sumanti & Batubara, 2019). Dalam beberapa sumber sejarah, pusat Kerajaan Aru diperkirakan berada di Deli Tua, yang berdiri pada abad ke-16. Setelah pamor pelabuhan Aru mulai kalah di banding Aceh, kerajaan ini juga pelan-pelan mengalami kemunduran. Setelah tahun 1612 M, kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian, pada tahun 1720 M, Kesultanan Serdang juga memisahkan diri dari Kesultanan Deli (Sinar, 1986).

Pesisir timur Pulau Sumatera menjadi tempat berbagai suku dan budaya hadir dan berkumpul, yang kemudian terelaborasi dengan baik menjadi sebuah kesatuan. Di tempat ini, entitas Melayu mulai mengeksisiskan diri, budaya, dan peradabannya, yang berbeda dengan peradaban lainnya. Entitas Melayu ialah, entitas yang mendiami tepian pantai dan sungai, khususnya pesisir timur Pulau Sumatera yang berbatasan dengan Selat Malaka. Kawasan pesisir timur ini kemudian dikenal dengan nama Sumatera Timur, di mana secara geopolitik terdiri atas kawasan Tamiang, Langkat, Deli, Serdang, Padang, Batubara, Asahan, Kualuh, Labuhan Batu, hingga Kota Pinang (Husni, 1975).

Salah satu di antara negeri-negeri yang berada di Sumatera Timur itu adalah sebuah negeri kecil yang bernama Negeri Padang. Secara geografis, Negeri Padang ialah negeri yang berada di sekitaran sungai besar yang berhulu di kawasan pegunungan Bukit Barisan, atau yang dikenal dengan nama Pegunungan Simbolon. Sedangkan muara sungai besar itu berada di Selat Malaka, tepatnya berada di kawasan yang dikenal dengan Bandar Khalifah.

Awalnya, nama sungai tersebut adalah sungai Harau (Aru) yang terkait dengan nama salah satu kerajaan besar pada abad ke-13.

Keberadaan sungai ini sangat penting, mengingat banyak kisah yang mengiringinya. Ketika masih bernama Sungai Harau, sungai ini pernah dijelajahi pasukan Majapahit atas perintah Raja Kertanegara saat melakukan ekspedisi Pamalayu. Di masa pemerintahan Patih Gajah Mada, sungai ini pernah menjadi jalur penyerbuan ekspansi kerajaan Jawa ke wilayah Sumatera, khususnya Simalungun. Selama berabad-abad, sungai ini menjadi salah satu jalur transportasi utama, perdagangan, dan penghubung antara masyarakat yang berada di hulu dengan hilir. Warga masyarakat yang berada di hulu menghasilkan bahan-bahan hasil hutan, dan melakukan transaksi barter dengan masyarakat yang berada di hilir, yang memiliki berbagai barang-barang hasil kerajinan.

Lalu sekitar awal abad ke-17, sungai ini berubah nama menjadi Sungai Padang, ketika terdapat kekuasaan politik muncul di sekitaran daerah alirannya. Kerajaan itu dikenal dengan nama Kerajaan Padang. Namun, penamaan sungai itu sesungguhnya mengikuti klaim kekuasaan atas jalur yang ada. Nama 'Padang' pada alur sungai itu hanya terbatas pada wilayah tengah sungai. Sedangkan wilayah hulunya, sungai itu biasa disebut penduduk setempat dengan nama Sungai Bah Bolon. Sementara untuk bagian hilirnya, masyarakat setempat menamakannya dengan Sungai Khalifah (Khalik, 2014).



Gambar 1: Penampakan aliran Sungai Padang Tebing Tinggi, sekitar tahun 1920.
Sumber: KITLV

Kawasan Negeri Padang, adalah kawasan yang di dalamnya termasuk sejumlah kota, mulai dari Kota Tebing Tinggi, Bandar Khalifah, Sipispis, Dolok Merawan, sebagian Kabupaten Serdang Bedagai, Pagurawan, Indra Pura, dan juga sebagian Kabupaten Batubara. Kawasan ini disebut dengan nama Negeri Padang, karena dulunya berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Negeri Padang, yang pusat pemerintahannya berada di Tebing Tinggi. Sejarah kerajaan ini cukup panjang, berusia sekitar tiga abad, terhitung sejak berdirinya pada awal abad ke-17, dan runtuh pada tahun 1946.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘Padang’ sering diartikan sebagai sebuah areal tanah datar yang luas dan tidak ditumbuhi pohon-pohonan. Berdasarkan peta Negara Sumatera Timur (1863), batas-batas wilayah Kerajaan Padang ialah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kesultanan Asahan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kerajaan Simalungun
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kerajaan Bedagai (Ardiantari & Isjoni, 2019).



Gambar 2: Peta Kerajaan Padang dan Bedagai
Sumber: Koleksi Kerajaan Padang

Pada tahun 1607 M, Sultan Iskandar Muda melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan Melayu di sekitar pantai timur Sumatera. Ekspedisi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menguasai sumber daya alam demi kepentingan ekspor perdagangan Kesultanan Aceh. Dalam penyerangan ini, turut serta para pembesar Kerajaan Aceh, di antaranya: Datuk Paduka Raja Batangkuis (kelak menjadi Datuk Batangkuis), Datuk Lumu (bangsawan Serdang), dan Datuk Umar (kelak menjadi Raja Padang) (Nasution, 2016).

Kerajaan Padang didirikan oleh Tuanku Umar Baginda Saleh pada pertengahan abad ke-17 M. Pusat Kerajaan Padang ditandai dengan adanya sebuah pusat pemerintahan politik dalam bentuk bangunan istana sebagai kediaman resmi sang Raja. Biasanya, bangunan istana ini dibangun dengan cukup megah, dan lebih baik dari bangunan lainnya. Begitu juga yang terjadi dengan bangunan Istana Kerajaan Padang, di sana bersemayam keluarga para

raja beserta seluruh zuriyatnya. Sementara para pembesar kerajaan lainnya, tinggal di kampung-kampung yang dekat dengan dengan Ibu kota.

Menurut beberapa sumber sejarah lainnya, asal-usul raja-raja Kerajaan Padang berasal dari Simalungun. Namun dalam perjalanannya, Kerajaan Padang mulai kehilangan entitas asli Simalungun, dan berganti dengan entitas Melayu (Dasuha, 2012). Hal ini lantaran budaya Melayu sangat kental di kawasan sekitar Sumatera Timur. Sehingga, adat budaya, serta kebiasaan lainnya yang dibawa dari Simalungun, tidak digunakan lagi. Bahkan, seluruh adat istiadat dan kebiasaan yang digunakan di dalam Kerajaan Padang, sudah sangat bercorak Melayu (Arfan, 2012).

Kerajaan Padang sebagai salah satu kerajaan kecil di Sumatera Timur, juga terkena dampak pertarungan politik yang cukup hebat pada masa itu. Pendiri Kerajaan Padang, Tuanku Umar Baginda, pada awalnya tinggal di Kampung Bajenis, yang saat ini terletak di Kecamatan Bajenis. Kalau melihat posisinya saat ini, lokasi tersebut berada di tepian Sungai Kelembah yang bermuara ke Sungai Padang. Pasca mangkatnya Tuanku Umar, para penguasa Kerajaan Padang memindahkan pusat pemerintahannya ke wilayah Kuta Usang, yang berada di pertemuan antara Sungai Padang dan Sungai Sibarau (Elmawarni, 2020).

Pada awalnya, Kuta Usang bernama Kuta Raja atau Bandar Padang, karena di kawasan itu terdapat Istana Kerajaan Padang. Dari beberapa sumber sejarah, disebutkan bahwa istana tersebut menghadap ke sungai (seperti hampir semua model istana Kerajaan Melayu), karena pada saat itu sungai menjadi jalur transportasi utama Raja Padang ke wilayah hulu maupun hilir, serta perkampungan dan ladang milik pihak kerajaan. Di masa kekuasaan Raja Saladin (Raja Padang ke-3), pusat kerajaan dipindahkan kembali ke wilayah Pulau Tanjung Sibunga-bunga, yang sekarang termasuk wilayah Kebuh Buah, Kecamatan Padang Hilir.

Pusat pemerintahan baru di Tanjung Sibunga-bunga ini terus digunakan sampai masa kekuasaan Raja Sidin (Raja Padang ke-4). Pada masa ini pula,

wilayah kekuasaan Kerajaan Padang terus meluas, terutama ke wilayah Simalungun. Sepeninggal Raja Sidin, Kerajaan Padang diperintah oleh seorang raja bernama Jamta Melayu, yang bergelar Tengku Tebing Pangeran (1806-1823). Gelar tersebut dipakai oleh Jamta Melayu setelah ia mendirikan sebuah pelabuhan (bandar) di pertemuan dua sungai, yang dibantu oleh Kajum Damanik (salah satu anak bangsawan Simalungun yang belajar dan tinggal di Kerajaan Padang). Pelabuhan tersebut berkembang dengan cukup baik, sehingga semakin lama semakin banyak para pedagang yang singgah di wilayah ini. Dengan semakin ramainya pelabuhan tersebut, penguasa Kerajaan Padang kemudian semakin memperketat jalur masuknya. Guna mengamankan jalur ke Bandar Tebing tersebut, Raja Jamta Melayu memindahkan pusat pemerintahannya ke Bandar Khalifah. Sementara penjagaan pelabuhan Bandar Tebing diamanahkan kepada Kajum Damanik yang kemudian bergelar Datuk Syahbandar (Khalik, 2014).

Kesibukan yang terjadi di pelabuhan Bandar Tebing, yang kemudian beralih sebagai sebuah pasar, membuat para pedagang dari berbagai negeri tertarik untuk singgah ke wilayah ini. Kesibukan di pelabuhan ini juga mengundang banyak imigran dari berbagai negeri untuk mengadu nasib di wilayah ini. Hanya dalam beberapa tahun, Bandar Tebing ini berubah menjadi sebuah pusat perdagangan yang ramai. Sedangkan wilayah di sekitar wilayah ini, juga berdiri bandar-bandar lainnya, yang berguna untuk mengurangi keramaian di wilayah Bandar Tebing, beberapa bandar yang baru tersebut ialah: Bandar Sono, Bandar Sakti, dan Bandar Berjambu.



Gambar 3: Penampakan salah satu aliran sungai, yang kemudian banyak menjadi bandar-bandar pelabuhan penting di Kerajaan Padang, sekitar tahun 1880.
Sumber: KITLV

Pada masa kekuasaan Raja Marah Hakum (Raja Padang ke-8) yang bergelar Raja Geraha (1823-1870). Pusat pemerintahan Kerajaan Padang kembali dipindahkan ke wilayah Kuta Raja. Pemindahan ini dilatarbelakangi karena Raja Marah Hakum memang bertempat tinggal di wilayah tersebut, bahkan sampai beliau wafat. Dalam perjalanannya, Bandar Tebing tetap menjadi sebuah pelabuhan yang ramai, dan menjadi pemasukan utama Kerajaan Padang, terutama terkait pajak dan cukai perdagangan. Dalam penguasaannya, Bandar Tebing masih dipegang oleh Datuk Bandar Kajum sebagai Syahbandar, hingga kemangkatannya pada tahun 1875 M. Pada masa kekuasaan Raja Marah Hakum ini, Datuk Bandar Kajum diberi gelar kehormatan “Panglima Besar Bandar Kajum”, atas jasa dan dedikasinya kepada kerajaan (Elmawarni, 2020).

Sepeninggal Raja Marah Hakum yang memerintah Kerajaan Padang dengan cukup lama. Diangkatlah Raja Marah Hudin sebagai Raja Padang ke-9 (1870-1914). Pada masa ini pulalah, kedaulatan Kerajaan Padang sudah berada di bawah yuridiksi Kesultanan Deli. Raja Marah Hudin kemudian

diberi gelar Maharaja Muda Wazir Negeri Padang oleh Sultan Deli (Sultan Ma'moen al-Rasyid). Raja Marah Hadin atau yang dikenal dengan nama Tengku Haji kemudian memindahkan kembali pusat pemerintahan Kerajaan Padang, dari Kuta Raja ke Bandar Sakti.

Di masa pemerintahan Raja Marah Hudin, Bandar Tebing dan seluruh bandar-bandar lainnya, berada langsung di bawah kendali Raja Negeri Padang. Namun khusus untuk Bandar Tebing, urusan administrasi dan sebagainya masih dipegang oleh keturunan Datuk Bandar Kajum bernama Muhammad Ali Damanik, yang bergelar 'Datuk Punggawa'. Dalam periode ini juga, di Kerajaan Negeri Padang mulai terjadi perubahan dinamika politik yang cukup dramatis, yang menggoyang struktur Kerajaan Padang (Khalik, 2014). Beberapa perubahan tersebut ialah, sebagai berikut:

Perubahan pertama, Kerajaan Negeri Padang tidak lagi menjadi negeri merdeka, namun sudah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Deli. Hal ini berdasarkan dinamika politik yang terjadi di luar kerajaan yang terbentuk dalam perjanjian antara Belanda, Kesultanan Siak, dan Kesultanan Deli (1862), yang diperbaharui pada masa Raja Geraha. Namun, pada masa Raja Marah Hudin, perjanjian tersebut menjadi kekuatan politik setelah mengalami tekanan politik dan militer.

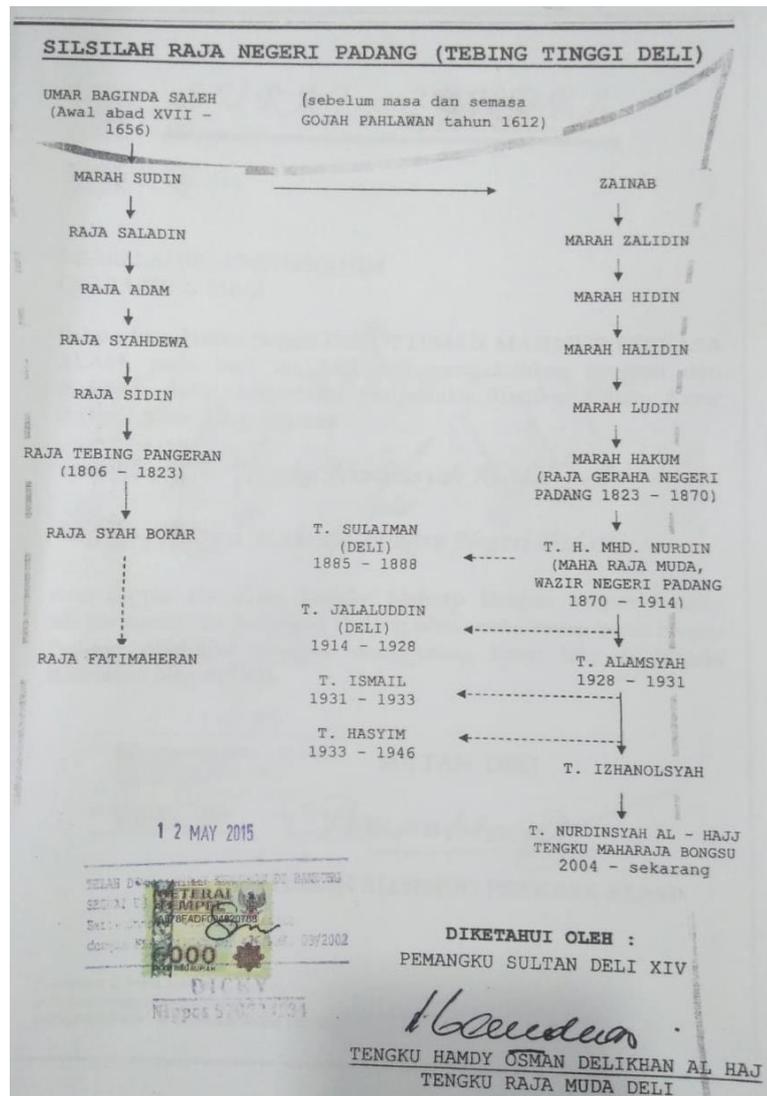
Perubahan kedua, terjadinya pemisahan hukum, politik, dan geografis antara Bandar Tebing dan kampung-kampung di sekitarnya (Bandar Bejuang, Rambung, dan Pasar Baru) dengan Negeri Padang melalui surat keputusan (*Instellings Ordantie van Staatblad*) pemerintah Hindia-Belanda bertanggal 1 Juli 1917, tentang pembentukan Gemeente Tebing Tinggi. Surat tersebut kemudian memisahkan antara Tebing Tinggi dengan Kerajaan Padang, di mana Gemeente Tebing Tinggi diperintah langsung oleh seorang Kontrolleur dengan Sembilan Dewan Kota, tiga di antaranya dari penduduk pribumi, sementara Negeri Padang dipimpin oleh Maharaja Wazir Negeri Padang. Perubahan ketiga, hilangnya daulat Kerajaan Padang atas empat kampung yang secara hukum sudah masuk ke wilayah kekuasaan Gemeente Tebing

Tinggi. Sejak saat itu, sejarah Gemeente Tebing Tinggi dan Kerajaan Padang sudah terpisah, masing-masing akan menjalani nasibnya sendiri.

Sampai saat ini, silsilah Kerajaan Padang sudah sampai pada generasi ke-13. Saat ini, Pemangku Adat Kerajaan Padang dipegang oleh Tengku Nurdin Syah al-Hajj dengan gelar Tengku Maharaja Bongsu. Beliau tibalkan menjadi Pemangku Adat Kerajaan Padang pada 18 April 2004, di Bandung, Jawa Barat, oleh Sultan Deli ke-14, Tengku Otteman Muhammad Perkasa Alam.

Silsilah Kerajaan Padang bermula dari Baginda Umar Saleh, sekitar tahun 1630-1656. Umar Saleh memiliki anak bernama Marah Hudin, Puang Zainab, Marah Sudin, Marah Maludi, dan Marah Adam. Marah Hudin sebagai anak sulung meninggal waktu muda. Otomatis, waris kerajaan jatuh kepada anak ketiga, yaitu Marah Sudin. Dari keturunan Marah Sudin inilah, silsilah Kerajaan Padang berlanjut selama 150 tahun. Silsilah Kerajaan Padang ini sangat menarik jika dilihat dari aspek gelar yang disandang oleh pendiri Kerajaan Padang dan para keturunannya. Selama kurun sejak berdiri hingga runtuhnya Kerajaan Padang, paling tidak ada empat gelar yang dipakai oleh para rajanya, yaitu: Baginda, Marah, Raja, dan Tengku.

Gelar Marah merupakan gelar kehormatan untuk keluarga bangsawan yang awalnya berasal dari Kerajaan Pagaruyung, Minangkabau, yang diberikan pada pembesar di Padang Rantau (wilayah luar Minangkabau). Ada dua gelar yang diberikan Kerajaan Pagaruyung untuk pembesar di Rantau Padang, yakni “Baginda” dan “Marah”. Gelar ini lazim digunakan oleh masyarakat Tiku dan Pariaman.



Gambar 4: Bagan silsilah Kerajaan Padang.
Sumber: Koleksi Kerajaan Padang

Dalam hubungannya dengan penggunaan gelar “Marah” untuk keturunan raja pertama Kerajaan Padang, Baginda Umar Saleh, diperkirakan dipengaruhi oleh para pedagang Minangkabau yang datang ke Negeri Padang untuk berdagang membeli hasil bumi atau mencuri hunian baru yang lebih baik. Untuk perkiraan yang pertama diperankan oleh etnis Minangkabau dari Rantau Kampar dan Kuantan. Sedangkan kedua diperankan keturunan etnis Minangkabau dari Rantau Barus.

Klan Barus juga dilaporkan sudah memasuki kawasan Sumatera Timur sejak lama, di mana belakangan membentuk suku sendiri bernama Suku

Baros. Suku ini merupakan Raja Barus bernama Tuan Sigambo-gambo yang mempunyai anak bertubuh aneh yang dikenal dengan nama Si Embelang Pinggel (telinga besar). Kedekatan Suku Barus dengan Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang, disambut dengan respon yang positif dari kedua penguasa tersebut. Kemudian, banyak di antara keturunan Suku Barus yang diberi gelar “Wan” dalam konteks berdirinya Kerajaan Padang.

Gelar Tengku merupakan gelar abadi yang diberikan secara turun-temurun sebagai bentuk penghargaan sebagai keturunan langsung pihak kerajaan. Gelar tengku sendiri merupakan gelar dari proses perubahan Kerajaan Padang akibat terdapat pengaruh Aceh dan Siak. Gelar “Tengku” pertama kali digunakan oleh Tengku Haji Muhammad Nurdin. Sebelumnya, gelar yang dipakai adalah “Marah” atau “Raja”, misalnya pada masa pemerintahan Marah Hakum, mendapat gelar “Raja Geraha”.¹

Selain itu, ada juga gelar “Datuk” yang banyak digunakan dalam struktur pemerintahan Kerajaan Padang. berbeda dengan kerajaan/kesultanan Melayu lainnya, gelar datuk di Kerajaan Padang hanya gelar jabatan yang tidak bisa diwariskan kepada keturunannya. Artinya, seseorang yang bergelar datuk adalah orang yang mengemban suatu jabatan yang diberikan raja. Namun, gelar itu tidak bisa diturunkan kepada anak-anak penerima gelar, ketika si pemberi gelar mangkat (meninggal dunia).²

Gelar lainnya adalah “Orang Kaya (OK)”. Gelar ini juga menurut adat Melayu Kerajaan Padang tidak bisa diwariskan kepada keturunannya, karena hanya gelar kehormatan yang diberikan kerajaan kepada rakyat biasa atau para pendatang, atas jasa mereka yang besar kepada kerajaan, raja, dan keluarga raja.

Berdasarkan tradisi itu, adat Melayu Padang tidak mengenal pewarisan gelar kepada keturunan, khususnya untuk gelar Datuk dan OK, karena sifatnya khusus pada individu-individu yang berjasa. Namun, untuk gelar

¹ Wawancara dengan Datuk Juanda, 12 Januari 2021.

² Wawancara lanjutan dengan Datuk Juanda, 14 Januari 2021.

Tengku dan Wan, ada pewarisan gelar kepada keturunan, karena gelar itu melekat sebagai simbol keluarga atau orang dekat raja.

Kerajaan Negeri Padang kemudian runtuh setelah terjadinya “Revolusi Sosial” pada Maret 1946. Raja terakhir Kerajaan Padang, Tengku Hasyim gelar Maharaja Negeri Padang meninggalkan Istana di Kampung Bandar Sakti untuk menyelamatkan diri ke Medan dan berlindung kepada Kesultanan Deli (Elmawarni, 2020). Sekarang, beberapa wilayah yang pernah menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Padang, kini sudah terpecah-pecah ke beberapa Kabupaten di sekitarnya, seperti: Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Simalungun.

Struktur Pemerintahan Tinggi	Struktur Pemerintahan Menengah	Struktur Pemerintahan Rendah	Orang-Orang Besar di Lingkungan Kerajaan
<ul style="list-style-type: none"> - Maharaja Kerajaan Negeri Padang - Tengku Besar - Tengku Bendahara - Tengku Penasehat Maharaja - Tengku Sri Muda 	<ul style="list-style-type: none"> - Datuk Syahbandar - Datuk Punggawawa - Mufti Kerajaan - Panglima Perang - Datuk Belasting - Datuk Tabib - Datuk Urusan Negeri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penghulu Kampung: <ul style="list-style-type: none"> - Tengku Tanjung Kasau - Dipertuan Rantau Laban - Datuk Tebing Syahbandar - Datuk Pagurawan - Tengku Bandar Khalifah, dsb. b. Penghulu Etnis: <ul style="list-style-type: none"> - Kapitan Cina - Kapitan Keling 	<ul style="list-style-type: none"> - Datuk Penasehat Diraja Negeri Padang - Punggawa Menteri Negeri Padang - Tumenggung Negeri Padang - Tengku Mufti Negeri Padang

Tabel 1: Struktur Pemerintahan di Kerajaan Padang.

Sumber: Buku Abdul Khalik (*Negeri Padang Tebing Tinggi dari Masa ke Masa*), hlm. 86-88.

2. Migrasi Penduduk dan Masuknya Perkebunan ke Kerajaan Padang

Pada akhir abad ke-19, jumlah penduduk di Sumatera Timur yang berhasil terdata berkisar 120.000 jiwa. Kemudian pada awal abad ke-20, jumlah ini mengalami peningkatan lebih dari 50 persen, hingga mencapai jumlah hampir 500.000 jiwa. Pada tahun 1905, jumlah ini naik lagi menjadi 568.000 jiwa. Satu dekade kemudian, pada 1915, total penduduk yang ada di Sumatera Timur berjumlah hampir 1 juta jiwa. Jumlah ini paling banyak didominasi oleh orang-orang pribumi asli Nusantara, diikuti oleh orang Timur Asing (Cina, India, dan Arab), serta yang paling sedikit berasal dari Eropa (Perret, 2010).

Berdasarkan data jumlah penduduk di atas, maka diperkirakan jumlah penduduk yang tinggal di Kerajaan Padang berkisar di bawah 5.000 jiwa. Sementara pada tahun 1915, jumlah penduduk di Kerajaan Padang diperkirakan berjumlah sekitar 30.000 jiwa. Perkiraan ini masih hanya dalam dugaan saja. Pasalnya, belum ada penelitian terdahulu yang khusus menampilkan data akurat terkait data penduduk di Kerajaan Padang. Perkiraan itu berdasarkan pola hunian masyarakat yang berada di setiap perkampungan, di mana setiap kampung kira-kira dihuni oleh 5-10 rumah. Oleh sebab itu, untuk seluruh wilayah Kerajaan Padang, lokasi penduduk terpadat terdapat di bandar tepian sungai, sebagai pusat kegiatan ekonomi. Bandar yang paling besar jumlahnya ialah; Bandar Khalifah; Pangkalan Tebing Tinggi; Bandar Sakti; Kuta Usang; dan Bandar Sono.

Meledaknya penduduk di Sumatera Timur terjadi lantaran pada saat itu para pengusaha perkebunan Belanda mulai melakukan ekspansi besar-besaran untuk membuka perkebunan. Kedatangan para pengusaha Belanda ini dibarengi dengan membawa para kuli-kuli kontrak dari berbagai wilayah di Nusantara untuk bekerja di perkebunan sekitar Sumatera Timur, termasuk Kerajaan Padang. kebanyakan para kuli kontrak ini didatangkan dari Jawa, Semenanjung Malaya, dan Cina (Poesponegoro & Notosusanto, 1992).



Gambar 5: Para kuli kontrak yang bekerja di perkebunan sekitaran Tebing Tinggi, sekitar tahun 1910.
Sumber: KITLV

Berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 1884, jumlah orang Cina yang bekerja di perkebunan Sumatera Timur berjumlah sekitar 22.000 jiwa. Sementara pada tahun 1900, jumlah ini bertambah menjadi 58.000 jiwa. Pasca tahun tersebut, para pekerja yang berasal dari Cina mulai mengalami penurunan. Alasannya, kebanyakan kontrak mereka sudah habis, dan lebih banyak memilih sebagai pedagang kecil-kecilan. Selain pekerja Cina, juga terdapat para kuli yang berasal dari India dan Jawa. Setelah tahun 1900, jumlah kuli yang berasal dari India juga mengalami penurunan. Namun sebaliknya, para pekerja dari Jawa mengalami peningkatan. Bahkan pada sensus tahun 1930, jumlah orang-orang Jawa yang bekerja di perkebunan Sumatera Timur berjumlah 240.000 jiwa (Khalik, 2014).

Melihat jumlah kuli kontrak yang bekerja di perkebunan kebanyakan berasal dari etnis Jawa dan Cina. diperkirakan para kuli kontrak ini juga datang ke wilayah Kerajaan Padang pada tahun tersebut juga. Khusus untuk etnis Cina, umumnya mereka tinggal di pusat-pusat perdagangan, yaitu pada empat kampung, yang termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Gemeente

Tebing Tinggi, yakni: Tebing Tinggi Lama, Badang Bejuang, Rambung, dan Pasar Baru. Diperkirakan, pada 1884, tercatat sekitar 1.000 orang Cina yang bertempat tinggal di keempat kampung utama tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya sebuah Vihara tua di wilayah tersebut, yang saat ini berada di Jalan Veteran Kota Tebing Tinggi. Diperkirakan, Vihara ini dibangun oleh orang-orang Cina yang tinggal di sekitaran wilayah tersebut.



Gambar 6: Suasana pasar (pecinan) sebagai pusat perdagangan di Tebing Tinggi, sekitar tahun 1920.

Sumber: KITLV

Sementara untuk para kuli Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), jumlah mereka hanya sedikit, dan biasanya bekerja sebagai tenaga ahli di perkebunan. Jejak keberadaan mereka di Kerajaan Padang bisa dilihat dari adanya rumah ibadah agama Sikh Gurdwara yang dibangun pada tahun 1916, yang saat ini berada di Jalan Imam Bonjol, Kecamatan Padang Hilir.

Sementara para kuli kontrak yang berasal dari etnis Jawa yang masuk ke wilayah Kerajaan Padang. Menempati beberapa kampung di sekitaran areal perkebunan, seperti: Kampung Bagelen, Tempel, Penonggol, dan Kampung

Jawa. Mereka juga menyebar ke wilayah-wilayah di seluruh Kerajaan Padang, mulai dari hilir sampai hulu. Terdapat beberapa sumber sejarah yang mengatakan, di Desa Serbananti, Sipispis, etnis Jawa sudah ada di wilayah tersebut sejak awal abad ke-20. Mereka biasanya membuka lahan sendiri, selain bekerja di perkebunan sebagai kuli kontrak. Dari data sensus penduduk, etnis Jawa menjadi mayoritas penduduk di wilayah Kerajaan Padang, melewati penduduk yang berasal dari etnis Melayu maupun Simalungun.

Etnis Minangkabau sudah sejak lama berada di wilayah Kerajaan Padang. Kedatangan mereka diperkirakan pada awal abad ke-18, melalui wilayah Batubara. Namun karena memiliki keahlian dalam berdagang, sulit untuk mencari jejak awal kedatangan etnis Minangkabau saat ini di Kota Tebing Tinggi. Orang-orang Minangkabau yang datang ke Kerajaan Padang, biasanya para pedagang, dan pekerja ahli terampil lainnya. Namun, hanya satu jejak etnis Minangkabau yang bisa ditelusuri, yaitu inskripsi batu nisan di pemakaman para raja di belakang Masjid Raya, yang bernama Zainal Kumala, wafat pada 1854. Tokoh yang berasal dari etnis Minangkabau yang cukup terkenal di Kerajaan Padang ialah, Tuanku Syekh Baringin. Beliau mendirikan sebuah rumah persulukan Naqsabandiyah, dan membantu penyebaran Islam di Kerajaan Padang.

Selain itu, ada juga sebuah kampung yang bernama Kampung Rao (saat ini berada di Kelurahan Mandailing, Kecamatan Tebing Tinggi Kota). Sesuai dengan namanya, kampung ini banyak dihuni oleh masyarakat yang berasal dari etnis Mandailing yang bermigrasi dari wilayah Tapanuli bagian selatan ke wilayah Kerajaan Padang. Sampai sekarang, kampung tersebut masih didominasi oleh etnis Mandailing, dan sebagian lainnya berasal dari etnis Minangkabau.

Kedatangan etnis Mandailing ke wilayah Kerajaan Padang diperkirakan masuk mengikuti jejak Tuanku Rao menembus hutan lebat Bukit Barisan, dalam Perang Padri yang berkobar pada saat itu. Gelombang kedua

kedatangan orang-orang Mandailing ke wilayah Kerajaan Padang bersamaan dengan dibukanya perkebunan di wilayah ini (Perret, 2010). Jaminan ekonomi yang lebih baik di pesisir daripada di pegunungan, membuat berduyun-duyun orang Mandailing turun. Di Kerajaan Padang, orang-orang dari etnis Mandailing memiliki kedudukan yang cukup baik dan terhormat. Biasanya, mereka berprofesi sebagai guru mengaji, guru umum, kerani kebun, dan pedagang.

Selain etnis-etnis utama yang disebutkan di atas, sebagai sebuah bandar yang ramai, Kerajaan Padang juga didatangi oleh para pendatang dari berbagai penjuru wilayah lainnya. Beberapa etnis yang ada di Kerajaan Padang, antara lain sebagai berikut: etnis Banjar, etnis Batak Toba, etnis Karo, dan etnis Aceh. Kedatangan para imigran dari berbagai wilayah ini menyebabkan keramaian dan tingkat kosmopolitan di Kerajaan Padang semakin tinggi. Kehadiran mereka juga memberi warna yang lain kepada Kerajaan Padang, dan memberi dampaknya masing-masing.

Pada tahun 1918, terdapat kurang lebih 200 perkebunan besar yang tersebar di seluruh wilayah Sumatera Timur. Perkebunan ini menanam berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang pada saat itu menjadi komoditi utama di dunia internasional, seperti: Tanaman tebu, sawit, teh, kopi, karet, dan masih banyak yang lainnya. Di wilayah Kerajaan Padang sendiri, terdapat beberapa perkebunan besar yang menanam sawit, teh, kopi, dan karet. Beberapa perkebunan itu, ialah: Perkebunan Bandar Negeri, Soengei Bloetoe, Ramboetan, Naga Radja, Badja Lingei, Bandar Bedjamboe, Pabatoe, Dolok Merawan, Tanjung Kasau, Tebing Tinggi en Paja Pinang, Laut Tador, dsb.

Sebagai sarana dalam memudahkan mobilisasi antar perkebunan dan pemerintah Gemeente Tebing Tinggi. Selain itu, untuk menghubungkan Gemeente Tebing Tinggi dengan Gemeente Medan sebagai pusat perdagangan dan ekonomi. Maka dibangunlah jalur kereta api yang menghubungkan kedua daerah tersebut. Sampai sekarang, jalur kereta api yang menghubungkan Medan-Tebing Tinggi masih tetap beroperasi sampai saat ini.



Gambar 7: Stasiun kereta api Tebing Tinggi sebagai transportasi penghubung antara Gemeente Tebing Tinggi dan Gemeente Medan, sekitar tahun 1930.
Sumber: KITLV

3. Sejarah Berdirinya Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi

Masjid Raya Nur Addin yang saat ini berada di Jalan Suprpto, Kelurahan Badak Bejuang, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, sampai saat ini masih menjadi masjid kebanggaan Kota Tebing Tinggi. Pasa masanya, masjid ini menjadi masjid terbesar di Kota Tebing Tinggi, bahkan juga bagi beberapa daerah di sekitarnya, seperti: Bandar Khalifah, Sipispis, hingga Dolok Merawan, yang saat itu masih dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Padang. Tak hanya besar, masjid ini juga memiliki sejarah yang cukup panjang. Di wilayah Kerajaan Padang, setidaknya ada dua masjid yang arsitekturnya yang mirip dengan masjid ini, ketiga masjid tersebut ialah: Masjid Jamik di Desa Sei Borong, dan Masjid Jamik di Desa Bandar Khalifah. Ketiga masjid tersebut dibangun pada akhir abad ke-19, dananya berasal dari keuntungan hasil konsesi pembukaan perkebunan oleh pihak pengusaha perkebunan Belanda dan perkebunan asing lainnya, dengan pihak Kerajaan Padang (Khalik, 2014).

Hingga sekarang, masjid Raya Nur Addin masih digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, semisal penerimaan dan pemberangkatan kloter jamaah haji asal Tebing Tinggi, dan acara besar keagamaan lainnya. Kenaziran masjid ini, sejak lama diwariskan secara turun-temurun kepada zuriyat (keluarga) Kerajaan Padang. Masjid Raya Nur Addin, menjadi salah satu saksi bisu tentang keberadaan dan kejayaan Kerajaan Padang yang sejak awal berdiri hingga runtuhnya berada di Kota Tebing Tinggi.

Masjid Raya Nur Addin didirikan pada sekitar tahun 1861 M, digagas oleh Raja Negeri Padang, Tengku Haji Muhammad Nurdin sekaligus pendiri Kota Tebing Tinggi. Beliau lahir pada 1836 dan mangkat pada 1914, di Kota Tebing Tinggi. Makam beliau beserta seluruh kerabatnya terletak di Jalan Pala I, lingkungan III, kelurahan Bandar Utama, Kota Tebing Tinggi.

Sesuai penuturan dari keturunan Kerajaan Padang, masjid ini berhasil mempersatukan umat Islam yang ada di wilayah Kerajaan Padang. Jadi, warga Muslim yang ada menjalankan ibadahnya di pusat pemerintahan Kerajaan Padang saat itu membawahi kekuasaan untuk kerajaan lainnya di Bandar Khalifah, Kerajaan Sipispis, Kerajaan Bedagai, dan Kerajaan Dolok Merawan yang tunduk dengan Kerajaan Negeri Padang yang berpusat di pemerintahan Kota Tebing Tinggi (Khalik, 2014).

Masjid ini sering digunakan sebagai tempat ibadah warga masyarakat Kota Tebing Tinggi. Selain itu, masyarakat yang melintas melewati Kota Tebing Tinggi juga sering singgah di masjid ini untuk beribadah atau sekadar beristirahat. Di masjid ini, kegiatan-kegiatan keagamaan juga masih sering dilakukan, seperti pengajian rutin, kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya. Masjid ini sangat dikenal di Kota Tebing Tinggi sebagai masjid pertama yang didirikan oleh Kerajaan Padang. Selama keberadaan Masjid Raya ini, sudah beberapa kali orang penting di Republik ini pernah singgah dan salat di sini, di antaranya: Presiden Pertama Indonesia (Ir. Soekarno), dan Presiden Keenam Indonesia (Susilo Bambang Yudoyono).



Gambar 8: Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi pada masa dahulu.

Sumber: Koleksi Kerajaan Padang

Pada saat masjid ini didirikan, Kerajaan Padang sedang berada dalam masa peralihan kekuasaan. Raja Geraha, yang baru saja mangkat, kemudian digantikan oleh Marah Hudin. Pada masa ini, posisi Kerajaan Padang berada di dalam sebuah dilema, di satu sisi mereka mengakui kedaulatan Kesultanan Deli, di sisi lain mereka juga mengakui kedaulatan Kesultanan Serdang. Akibat posisi ini, Residen Sumatera Timur di Bengkalis Riau, menjadi penengah atas sengketa wilayah antara Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Hasil kesepakatan tersebut ialah, wilayah Kesultanan Deli meliputi: Urung Sapuluh Dua (Hampan Perak), Urung Senembah (Patumbak), Urung Serbanyaman (Sunggal), Sukapiring, Kejeruan Percut, Kedatukan Bedagai, dan Kerajaan Padang. Padahal, dalam perundingan tersebut, tidak ada satu pun perwakilan Kerajaan Padang yang berhadir.

Sebelum perundingan tersebut, Kerajaan Padang pernah berada dan mempunyai hubungan yang akrab dengan Kesultanan Serdang. Pada masa ini, Kerajaan Padang diajak bergabung oleh Kesultanan Serdang untuk membuat sebuah federasi negeri-negeri Melayu. Diceritakan, permintaan tersebut

disampaikan langsung oleh Sultan Thaf Sinar kepada Raja Jamta Melayu. Akibat penolakan tersebut, hubungan antara Kesultanan Serdang dan Kerajaan Padang menjadi kurang harmonis. Ketidakcocokan ini dapat terlihat ketika Kerajaan Padang di ekspansi oleh Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang tidak memberikan bantuan apapun.

Sikap perlawanan yang dilakukan oleh para penguasa Kerajaan Padang, membuat Kesultanan Deli harus melakukan tindakan tegas, ditambah lagi, posisi mereka saat itu didukung oleh penguasa Hindia-Belanda. Ketika para pengusaha perkebunan Belanda hendak memperluas areal perkebunannya ke wilayah Kerajaan Padang pada akhir abad ke-19, Raja Marah Hudin menolak untuk menyetujuinya. Di masa kekuasaan Sultan Ma'mun al-Rasyid, Raja Marah Hudin diturunkan dari jabatannya sebagai Wazir di Kerajaan Padang pada 1885. Setelah diturunkan, Raja Marah Hudin diasingkan ke Medan, terus ke Bengkalis. Setelah itu, Kesultanan Deli mengangkat Tengku Sulaiman sebagai Wazir Kerajaan Padang (Elmawarni, 2020).

Para pengusaha perkebunan Belanda sudah sejak lama merencanakan perluasan areal perkebunan hingga ke wilayah hulu Kerajaan Padang berbatasan dengan wilayah Kahean, yakni pada 1880. Pasca menang dalam peperangan, rencana ini segera direalisasikan. Pergolakan ini, membuat rakyat Negeri Padang membuat protes kepada pemerintah Hindia-Belanda, sampai ada istilah "Belanda minta tanah Raja". Sebelumnya, pemerintah Hindia-Belanda telah membangun sarana transportasi darat berupa, jalur kereta api dan jalan raya. Di kampung Tebing Tinggi Lama dan Rambung mereka membangun berbagai fasilitas pemerintahan, mulai dari balai kota, kantor pos, kantor *landraad* (militer), rumah ibadah, hotel, sekolah, penjara, dan berbagai fasilitas umum lainnya. Setelah perang usai, wilayah Banjalingge dan Sipispis kemudian dimasukkan ke wilayah Kerajaan Padang.

Meskipun kontrol wilayah perkebunan Belanda hanya empat kampung, namun pengaruhnya sangat besar, karena punya wewenang besar atas wilayah perkebunan yang luas. Bahkan, luasnya perkebunan yang dimiliki oleh para

pengusaha perkebunan yang ada, mengalahkan luas wilayah Kerajaan Padang sendiri. di wilayah Kerajaan Padang, perkebunan tidak hanya dimiliki oleh para pengusaha asal Belanda, namun ada juga dari Belgia, Inggris, dan negara Eropa lainnya. Kampung Tebing Tinggi sebagai kampung terbesar, menjadi penyedot utama kuli kontrak terbanyak untuk bekerja di perkebunan. Biasanya, setelah habis masa kontrak kerja, para kuli banyak yang memilih untuk menetap di wilayah ini, dan pekerjaan lainnya. Para kuli kontrak yang berasal dari Jawa kebanyakan tetap menjadi buruh perkebunan yang paling banyak dijumpai. Pada 1917, pemerintah Hindia-Belanda semakin mencokolkan posisinya terhadap keempat kampung yang termasuk ke dalam wilayah Gementee (Kotapraja) Tebing Tinggi. Selain Gementee Tebing Tinggi, juga didirikan Gementee-Gementee lainnya di Sumatera Timur, yaitu: Medan, Binjai, dan Pematang Siantar (Khalik, 2014).



Gambar 9: Potret kuli kontrak penderes karet di Perkebunan Tanjung Kasau, Tebing Tinggi, sekitar tahun 1925.
Sumber: KITLV

Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi dibangun dengan perpaduan gaya arsitektur Melayu dan Eropa. Sebelum terjadi renovasi besar-besaran, masjid ini memiliki gaya arsitektur Eropa yang cukup kental, terutama dalam model pagarnya. Namun pasca direnovasi, bangunan masjid ini hanya tinggal menyisakan bentuk arsitektur khas Melayunya saja. Hal ini dapat kita lihat pada bagian pintu dan jendela masjid, yang masih asli sama semenjak awal dibangun. Selain itu, di masjid ini juga terdapat sumur tua yang berusia sama dengan masjid ini, yang dahulu digunakan sebagai sumber air utama. Masjid ini seperti masjid-masjid lainnya, biasanya umum dilaksanakan salah wajib lima waktu.

Ketika memasuki bulan suci Ramadhan, kegiatan yang biasa dilakukan di masjid ini ialah tadarus al-Qur'an dan buka puasa bersama, dengan menu buka puasa yang khas berupa bubur daging. Selama bulan suci Ramadhan juga, masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi menyediakan kurang lebih 300 porsi bubur daging setiap hari sebagai menu utama berbuka puasa. Kemudian, hanya di Masjid Raya Nur Addin inilah, satu-satunya masjid di wilayah Kota Tebing Tinggi yang memiliki sistem sedekah dengan menggunakan kode digital, yang nantinya akan secara otomatis masuk ke rekening masjid.

B. Makna Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi

1. Bagian-Bagian Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi

- **Bangunan luar masjid**



Gambar 10: Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi merupakan bukti eksistensi Kerajaan Padang pada masa lalu. Masjid Raya Nur Addin merupakan masjid tertua yang ada di Kota Tebing Tinggi. Sekarang keberadaan masjid ini berada di Jalan MT. Haryono no. 126, Kelurahan Badak Berjuang, Kota Tebing Tinggi. Dengan bangunan seluas $\pm 1.000 \text{ m}^2$, masjid ini sekarang menjadi salah satu ikon dari Kota Tebing Tinggi. Masjid Raya Nur Addin sehari-harinya dipakai sebagai tempat ibadah umat Muslim yang berada di Kota Tebing Tinggi dan kegiatan keagamaan lainnya.

Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi didirikan sekitar tahun 1861 M, yang didirikan oleh Raja Negeri Padang ke-8 Tengku Haji Muhammad Nurdin yang juga sekaligus sebagai salah satu pendiri Kota Tebing Tinggi. Beliau lahir di Istana Kerajaan Padang yang terletak di Kota Tebing Tinggi pada 1836, dan wafat pada tahun 1914. Makam beliau dan seluruh kerabatnya terletak di Jalan Pala I, lingkungan III, Kelurahan Bandar Utama, Kota Tebing Tinggi. Pembangunan masjid ini ditujukan sebagai tempat ibadah dan syiar-syiar Islam serta untuk mempersatukan umat Islam di bawah pemerintahan Kerajaan Negeri Padang saat itu yang membawahi kekuasaan untuk kerajaan lainya di Bandar Khalifah, Kerajaan Sipispis, Kerajaan Bedagai dan Kerajaan Dolok Merawan.

Dalam catatan sejarah yang tertulis di masjid tersebut, dapat diketahui bahwa Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi telah mengalami beberapa kali renovasi. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah prasasti renovasi masjid yang terlatak pada salah satu bagian masjid ini. Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi pertama kali direnovasi pada tahun 1977/1978 berkat kerja bantuan kerja sama oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, yang diresmikan oleh Walikota Tebing Tinggi Drs. Amiruddin Lubis.³

³ Wawancara dengan Datuk Khalik, 10 Februari 2021.



Gambar 11: Prasasti pembangunan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dahulu, Masjid Raya Nur Addin didirikan menggunakan kayu dari jenis siam. Namun pasca direnovasi oleh Pemerintah Kota Tebing Tinggi yang bekerja sama dengan Kementerian Dalam Negeri. Bangunan kayu tersebut dirubah menggunakan beton sehingga sedikit banyaknya sudah menghilangkan nilai-nilai sejarah dari masjid tertua yang ada di Kota Tebing Tinggi tersebut.

Setelah tragedi Revolusi Sosial yang menimpa kerajaan-kerajaan lokal di wilayah Sumatera Utara (Melayu, Karo, Simalungu, dll), barang-barang peninggalan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi pun raib tidak kelihatan lagi. Bahkan, pergantian nama masjid dari Masjid Raya menjadi Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi juga tidak melibatkan keturunan ataupun zuriyat dari Kerajaan Padang, almarhum Tengku Haji Muhammad Nurdin. Namun, fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya terus dipertahankan sampai sekarang.

- **Ruang Utama Masjid**



Gambar 12: Ruang utama Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ruang utama salat merupakan ruangan khusus yang luas dan berfungsi sebagai tempat untuk salat dan aktifitas keagamaan lainnya. Ruang utama biasanya dibagi menjadi dua bagian dengan pembatas antara saf laki-laki dan perempuan. Ruang utama Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi merupakan bagian inti masjid yang digunakan sebagai ruang salat. Bentuknya persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 25 x 25 meter. Ruang utama ini dilengkapi dengan 9 buah pintu yang digunakan oleh para jamaah untuk masuk pada bagian utama masjid tersebut. Bentuk persegi pada bangunan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: bagian atap, badan, dan lantai atau pondasi. Di dalam masjid terdapat empat tiang beton berukuran sedang yang berfungsi sebagai penyanggah bangunan, dengan 1 lampu hias yang berada di tengah-tengah bundaran langit masjid, dan dikelilingi kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an. Pada bagian ruang utama masjid ini, juga terdapat ruangan-ruangan penting lainnya, yaitu:

- Lantai

Lantai yang digunakan pada ruang utama ini terbuat dari keramik dengan warna krim, dan di atasnya dilapisi dengan sajadah tebal berwarna merah.

Desain lantai pada masjid ini memiliki bentuk yang hampir mirip dengan bentuk-bentuk masjid lainnya.

- Plafon

Plafon pada ruangan utama Masjid Raya Nur Addin ini berwarna putih yang memberikan kesan ruang lebih luas dan besar. Desain plafonnya moder dan simpel. Pada bagian kubah, plafon dibuat naik ke atas dan dibuat lubang cahaya sebagai pencahayaan alami pada ruangan utama masjid di siang hari. Pencahayaan buatan berupa lampu hias mewah juga terdapat terdapat pada bagian ini. Juga terdapat beberapa pendingin ruangan berupa ac dan kipas angin.

- Ornamen dan dekorasi

Pada bagian ini, nuansa Islami sangat terasa dengan banyaknya ukiran kaligrafi Arab berwarna-warna pada bagian atas dan dinding masjid. Ukiran dan ornamen ini digunakan sebagai hiasan tambahan pada ruangan utama masjid (Narhadi, 2019).

- **Kubah atau Atap Masjid**



Gambar 13: Kubah Masjid Raya Nur Addin
Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kubah merupakan karakteristik arsitektur Islam awal dari masa pembaharuan. Kemunculan kubah berawal dari Mesopotamia, yang wilayahnya terkenal kering dan keberadaan kayu sangat langka. Jenis arsitektur ini terus berkembang dan sampai ke Nusantara pada awal abad ke-18. Di Sumatera Utara, masjid yang bergaya kubah paling terkenal adalah Masjid Raya al-Mahsun Medan. Masjid peninggalan dari Kesultanan Deli ini, memiliki atap khas yang berbentuk kubah persegi delapan. Atap masjid terdiri dari satu kubah utama yang berada di tengah-tengah bangunan masjid dan diapit oleh 4 kubah yang lebih kecil lainnya. Keunikan pada bagian kubah ini menjadi ciri khas dari masjid tersebut (Nursukma Suri et al., 2019).

Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi memiliki atap berarsitektur kubah dengan beberapa tingkatan pada bagian atapnya. Keseluruhan bagian atap ini terdiri dari tiga tingkatan yang dihitung dari bagian atas sampai bagian seng atau gentengnya. Pada ujung kubah terdapat simbol bulan sabit dan bintang yang bermakna sebagai pengingat kepada umat Islam untuk terus tunduk dan berdoa kepada Allah SWT.

Penggunaan kubah pada bangunan arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi tidak terlepas dari pengaruh arsitektur masjid yang dibawa oleh orang-orang Belanda. Kubah disimbolkan sebagai wujud asimilasi antara budaya lokal dengan Islam. Pasalnya bentuk kubah menjadi pembeda antara candi yang sebelumnya banyak dianut masyarakat Indonesia, dengan corak Islam yang baru berkembang. Bahkan sekarang, kubah sudah menjadi simbol utama masjid-masjid yang ada di Indonesia (Fithri et al., 2016).

- **Tiang Penyangga Masjid atau Sokoguru**

Pada bagian dalam masjid yang juga termasuk bagian ruang utama salat, terdapat empat pilar beton yang berukuran cukup besar yang berfungsi sebagai penyangga dan dihiasi dengan sebuah lampu hias di tengahnya. Struktur tiang penyangga (sokoguru) dari Masjid Raya Nur Addin ini awalnya terbuat dari kayu. Namun setelah direnovasi, keempat tiang ini kemudian dilapisi dengan keramik berwarna coklat tetapi tanpa merubah

bentuk aslinya. Tiang penyangga (sokoguru) ini lazim digunakan pada arsitektur masjid-masjid asli Indonesia yang bahan dasarnya terbuat dari kayu alam (Asriany et al., 2015). Tiang penyangga ini dapat hampir kita temui pada masjid-masjid yang dimiliki oleh Kesultanan Melayu lainnya.



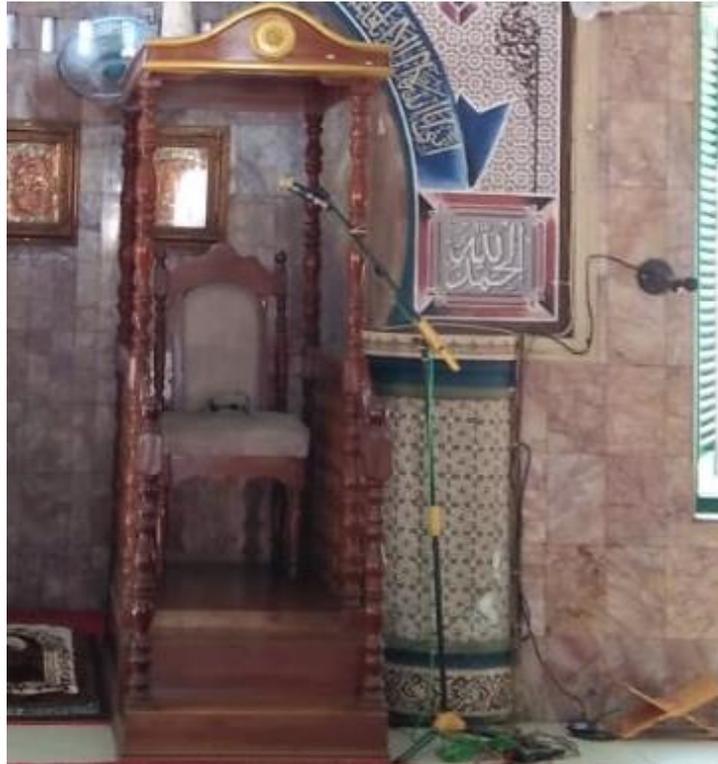
Gambar 14: Empat tiang penyangga (sokoguru) Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada bagian atas tiang penyangga (sokoguru) yang terdapat di Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi ini dihiasi dengan ukiran kaligrafi-kaligrafi al-Qur'an yang berwarna-warni. Pada bagian bawahnya terdapat tumpuan yang terbuat dari beton yang berfungsi menjaga ketahanan dan posisi keempat tiang penyangga (sokoguru) ini.

Sama halnya dengan masjid-masjid bersejarah lainnya, empat tiang penyangga (sokoguru) ini melambangkan sumber kekuatan dalam kehidupan di dunia ini, yaitu: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dengan makna filosofis tersebut, maka keempat tiang penyangga (sokoguru) ini diyakini mempunyai empat aspek kejiwaan atau keseimbangan. Pada saat dibangun, keempat tiang penyangga (sokoguru) ini masing-masing dihubungkan dengan

balok kayu. Namun setelah direnovasi, balok kayu yang digunakan sebagai penghubung tersebut sudah diganti dengan model lain dan ditutupi dengan gypsun.

- **Mimbar Masjid**



Gambar 15: Mimbar Masjid Raya Nur Addin
Kota Tebing Tinggi.

Sumber: Dokumentasi pribadi

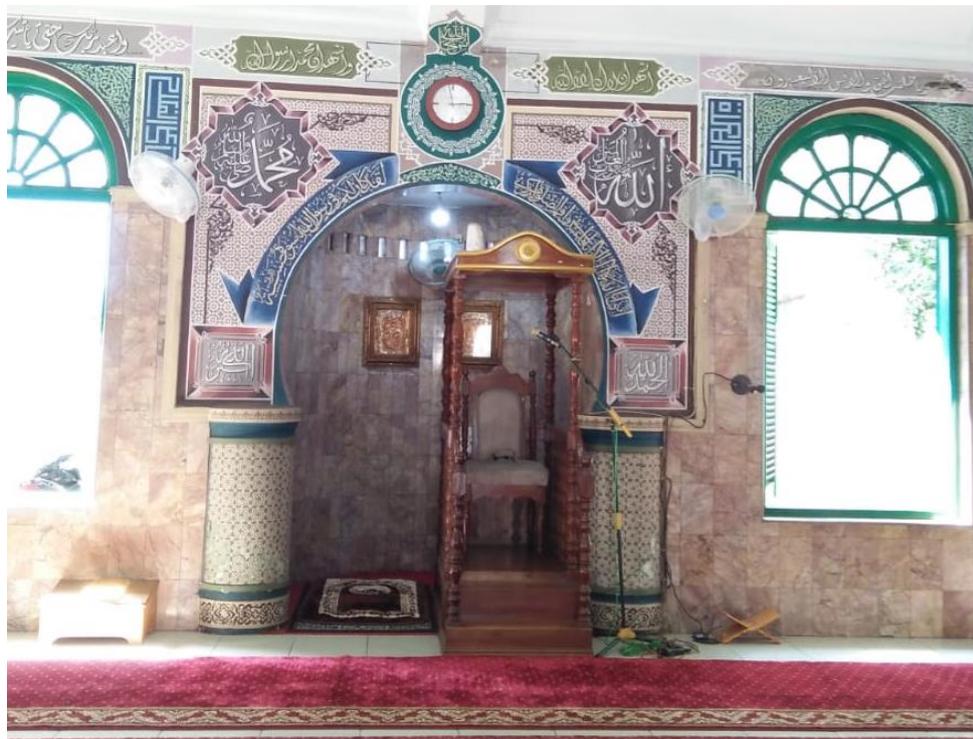
Mimbar merupakan sebuah podium yang difungsikan untuk penyampaian khotbah. Mimbar biasanya terletak pada sisi kanan mihrab. Kedudukannya yang lebih tinggi dari ruang salat ditujukan agar khatib dapat dilihat oleh jamaah yang salat. Arah hadap mimbar mengarah ke arah jamaah sehingga membelakangi arah kiblat (Sumanti & Batubara, 2019).

Memiliki letak yang cukup dekat dengan mihrab, mimbar mempunyai fungsi yang berbeda. Mimbar sudah digunakan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Fungsi mimbar sebagai tempat berkhotbah saat salat Jumat. Mimbar sebagai tempat berkhotbah yang dipakai oleh nabi Muhammad SAW dinamakan *A'wad*, sesuai dengan kayu yang digunakan

pada waktu itu. Mimbar nabi memiliki tiga anak tangga dengan tempat duduk di atasnya, yang kemudian ditambah menjadi sembilan buah (Asriany et al., 2015).

Mimbar yang terdapat pada Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi ini termasuk mimbar baru. Menurut keterangan pihak kenaziran masjid, mimbar lama yang juga terbuat dari kayu sudah lapuk di makan usia. Mimbar yang saat ini digunakan memiliki dua anak tangga dan kursi pada bagian atasnya. Di sebelah kanan dan kiri mimbar terdapat ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan. Di bagian atas, terdapat sebuah penutup yang berbentuk seperti topi. Mimbar masjid ini didominasi warna coklat tua khas kayu. Tidak seperti mimbar masjid-masjid lainnya yang biasanya berwarna emas dan hijau.

- **Mihrab Masjid**



Gambar 16: Mihrab Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Mihrab merupakan bagian tempat berdirinya imam dalam melaksanakan salat yang biasanya terletak pada ruang utama salat. Mihrab biasanya

berbentuk sebuah bidang dinding yang melengkung ke dalam sehingga menciptakan ruang.

Mihrab adalah tempat yang disediakan untuk imam dalam memimpin salat berjamaah. Mihrab biasanya berbentuk relung atau ceruk setengah lingkaran yang meruncing pada bagian atasnya dan selalu mengarah ke Ka'bah sebagai pusat kesatuan arah salat bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. Asal usul pemakaian mihrab sebenarnya belum diketahui secara jelas. Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW tidak dikenal model seperti ini. Namun tempat nabi biasa berdiri memimpin salat ditandai dengan sebuah batu. Dalam perkembangannya, mihrab hampir ada pada semua masjid dan menjadi tempat yang paling penting dan menarik. Pada umumnya, hanya ditemukan satu mihrab dengan bentuk sederhana dan ukuran yang kecil bahkan ada yang sangat kecil pada sebuah masjid. Di negara mayoritas Islam, bentuk mihrab biasanya sangat mewah dengan hiasannya yang sangat beragam dan kadang kala ditemukan lebih dari satu mihrab tempat imam memimpin salat dari berbagai mazhab (Asriany et al., 2015).

Mihrab Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi berada di bagian barat ruang utama dan menghadap ke arah timur. Bentuk mihrab ini persegi panjang dengan ukuran $\pm 200 \times 100$ cm. Pintu ceruk mihrab ini dilengkapi dengan sepasang pilar atau tiang berbahan beton yang terhubung dengan lengkungan setengah lingkaran yang bagian atasnya dilengkapi kapitel. Ceruk tersebut dibangun dengan arah orientasi menghadap ke arah kiblat. Pintu ceruk yang terdapat pada bagian mihrab ini berwarna coklat dengan ukiran ornamen tumbuh-tumbuhan. Mihrab pada Masjid Raya Nur Addin ini terbuat dari batu marmer berwarna kecoklatan yang mewah. Karena posisinya yang sangat sakral, sebagai tempat imam memimpin salat, makanya bahan dasar pembuatannya pun sedikit berbeda.⁴

⁴ Wawancara dengan Khuzamri Amar, 12 Maret 2020.

- **Serambi atau Teras Masjid**

Ruang beratap tanpa dinding yang lazim disebut serambi atau teras didirikan menempel pada bagian depan masjid dan samping bangunan utama Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi. Serambi atas teras ini berbentuk persegi panjang, dengan atap serambinya ditopang tiang-tiang beton. Bagian atas dan bawah tiang terdapat kapitel tanpa ornamen hiasan yang dilapisi keramik. Dalam perkembangannya, ruang terbuka tanpa dinding ini juga dimanfaatkan juga sebagai salah satu tempat salat bila sewaktu-waktu jamaah membludak saat pelaksanaan hari-hari besar keagamaan. Tidak adanya dinding pada serambi atau teras, selain berguna untuk kepentingan vital juga berfungsi sebagai pencahayaan dan sirkulasi udara.



Gambar 17: Serambi atau teras Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Warna yang dominan pada serambi atau teras pad masjid ini adalah putih pada bagian lantai, putih dan coklat pada bagian tiangnya, keramik coklat pada dindingnya, hijau dan kuning pada bagian pintunya. Warna ini sesuai dengan warna khas dari Kerajaan Negeri Padang, karena masjid ini juga

merupakan masjid peninggalan dari kerajaan tersebut. Pada bagian ini juga terdapat beberapa ukiran kaligrafi Arab pada beberapa bagiannya, dan juga terdapat sebuah lampu hias di bagian tengahnya yang menambah kesan mewah dan sejuk pada bagian serambi atau teras masjid ini.

- **Pintu dan Jendela Masjid**



Gambar 18: Pintu dan jendela Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ruang salat utama, seperti yang dijelaskan sebelumnya bisa dicapai oleh pengunjung dan para jamaah melalui satu pintu utama yang berada pada bagian depan masjid. Sebelum memasuki ruang salat utama, para jamaah atau pengunjung harus menaiki dua anak tangga yang berbentuk persegi panjang. Pintu utama masjid ini terdiri dari dua daun pintu dengan hiasan kotak-kotak sederhana. Model pintu yang panjang dan besar, terpengaruh model pintu dari arsitektur kelenteng Cina. Ada tiga jenis ornamen yang dapat digunakan dalam arsitektur Islam. Pertama, adalah tulisan kaligrafi yang isinya berasal dari ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, corak tumbu-tumbuhan atau bunga-bunga. Ketiga, bentuk geometri dan perkembangannya.

Nabi Muhammad SAW melarang penggambaran hiasan atau ornamen berbentuk makhluk yang bernyawa. Setiap daun pintu dan kusennya terbuat dari kayu. Pada bagian atas pintu tidak terdapat lubang angin, namun pada bagian jendela terdapat lubang angin yang berbentuk setengah lingkaran dengan lima jari-jari sebagai ukirannya. Pintu dan jendela pada masjid ini

diberi perpaduan warna hijau dan kuning. Warna ini menjadi warna kebesaran dan khas dari masjid ini. Pada pintu maupun jendela tidak terdapat ukiran khusus dalam bentuknya. Hanya saja, pada bagian pintu terdapat ukiran kotak-kotak berwarna emas sebagai hiasan tambahannya.

Ruang salat utama Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi, dilengkapi dengan tujuh belas pasang pintu dan enam pasang jendela. Tujuh belas pasang pintu ini melambangkan tujuh belas rakaat yang harus kita laksanakan setiap hari dalam melaksanakan ibadah salat lima waktu. Sedangkan enam buah jendela melambangkan enam rukun iman yang harus dipercayai oleh setiap Muslim. Sampai sekarang, pintu dan jendela merupakan bangunan asli yang berasal dari awal pembangunan masjid ini. Model ini masih terus dipertahankan oleh pengurus majid agar tetap menjaga nilai sejarahnya.⁵

- **Tempat Wudu Masjid**



Gambar 19: Tempat wudu Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

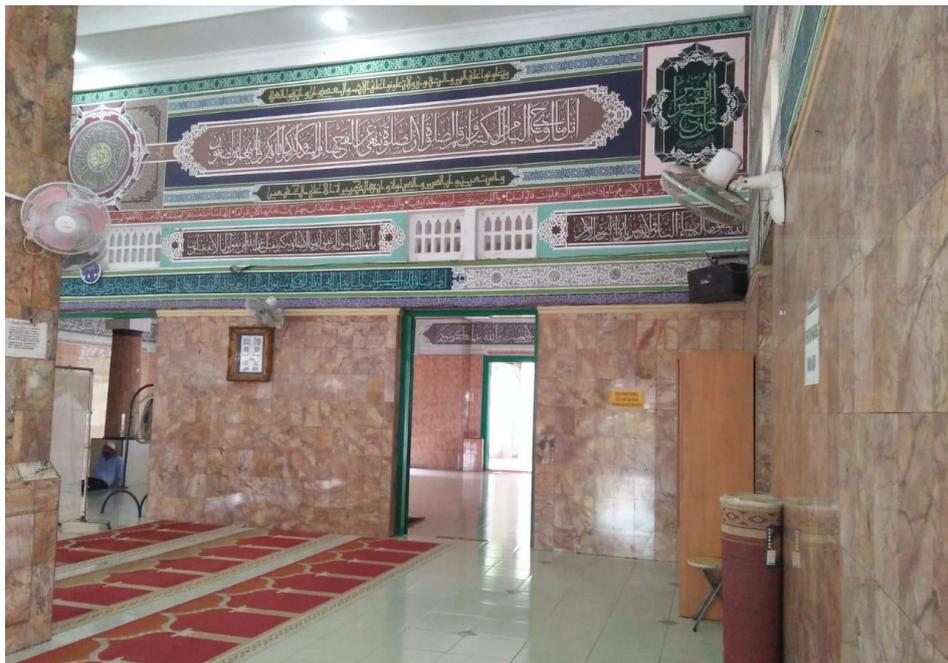
Air secara universal dianggap sebagai sarana bersuci dalam beribadah juga untuk membersihkan dan memiliki makna atau simbol tertentu. Tidak terkecuali bagi umat Islam, air diutamakan sebagai sarana wudu sebelum

⁵ Wawancara dengan Datuk Syahbandar, 14 Februari 2021.

melaksanakan salat. Pada masjid-masjid yang berada di Pulau Jawa, tempat wudu sangat beragam ada yang berbentuk kolam/kulah yang terdapat pada Masjid Agung Banteng.

Di Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi ini, sumber air di masjid ini berasal dari sebuah sumur tua yang berada di bagian samping masjid yang dahulunya dibuat sebagai sumber air untuk berwudu dan keperluan lainnya. Seiring berjalannya waktu, keberadaan sumur ini mulai tidak relevan untuk digunakan kembali. Sebagai gantinya, dibuatkan sumur bor baru yang telah dialirkan melalui kran-kran air yang terdapat di bagian samping masjid. Namun sekarang keberadaan sumur tua ini masih dipertahankan sebagai peninggalan sejarah masjid ini.⁶

- **Dinding Masjid**



Gambar 20: Dinding Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dinding ruang utama yang merupakan dinding pemikul memisahkan ruang utama masjid dengan ruang-ruang lainnya. Pada awal pembangunanya,

⁶ Wawancara dengan Datuk Syahbandar, 14 Februari 2021.

Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi terbuat dari pasangan batu dengan campuran hasil pembakaran batu kapur dan batu karang, yang kemudian dicampur dengan air dan putih telur sebagai bahan perekat pengganti semen. Dinding masjid membentuk tembok yang setebal kira-kira 65 cm dan dilapisi dengan keramik berwarna kecoklatan ukuran 60 x 60 cm.

Pada dinding bagian atas di sisi timur dan barat hiasan-hiasan kaligrafi berbahasa Arab. Di tengah-tengah dinding terdapat ornamen tumbuh-tumbuhan yang terbuat dari tulisan kaligrafi, yang dicat dengan warna-warni. Dinding ruang utama dengan dinding lainnya memiliki model dan warna yang sama. Semua lapisan dinding pada masjid ini sudah dilapisi dengan keramik berwarna kecoklatan.

- **Pintu Gerbang Utama Masjid**



Gambar 21: Pintu Gerbang Utama Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gapura utama adalah gerbang utama yang menghubungkan kompleks Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi dengan bagian luar masjid. Pintu pada gapura utama ini terbuat dari bahan kayu dengan dua daun pintu. Gapura utama ini ditopang oleh empat buah pilar, di mana semua pilar ini memiliki

ukuran yang sama. Bagian atas gapura utama berbentuk setengah lingkaran yang bila diamati akan membentuk huruf dengan tulisan Allah. Gerbang utama ini memiliki satu lantai dan menjad pintu masuk satu-satunya.

- **Menara Masjid**



Gambar 22: Menara Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi memiliki dua menara yang memiliki arsitektur dan model yang sama. Menara masjid ini tingginya sekitar ± 80 meter. Menara ini dibangun tidak bersamaan dengan bangunan masjid, namun setelah beberapa lama masjid ini berdiri. Menara masjid saat ini digunakan sebagai lokasi pengeras suara ketika hendak membunyikan suara azan atau informasi lainnya.

Menara masjid dibangun dengan begitu tinggi dan menjulang sebagai wujud kemegahan bangunan masjid tersebut. Warna menara masjid ini dominan diisi dengan warna putih, namun juga dipaduka dengan warna emas kebanggaan masyarakat Melayu. Menara ini mempunyai lima lantai bangunan, dan setiap lantainya memiliki penutup dengan ukiran Melayu. Pada bagian bawah menara masjid terdapat bangunan persegi panjang yang digunakan sebagai pondasi. Pada bagian paling atas terdapat lambang bulan sabit dan bintang yang menjadi tanda bahwa menara tersebut termasuk jenis arsitektur Islam. Sampai sekarang kedua menara masjid ini masih berdiri tegak dan menjadi

salah satu bagian yang membuat bangunan masjid ini menjadi semakin megah dan indah.

2. Hasil Temuan Penelitian

A. Sejarah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi

Dari beberapa pencarian penulis terkait sejarah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi di beberapa dokumen atau wawancara dengan para pengurus masjid. Diketahui bahwa masjid ini sudah berdiri semenjak pertengahan abad ke-19 M yang didirikan oleh salah satu penguasa Kerajaan Padang. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara penulis dengan Bapak Khuzamri sebagai salah satu pengurus Masjid Raya Nur Addin:

“Masjid Raya ini berdiri sekitar 1861 yang didirikan Raja Negeri Padang (Tebing Tinggi) Tengku Haji Muhammad Nurdin dan juga sekaligus beliauah sang pendiri Kota Tebing Tinggi. Beliau meninggal pada 1914 dan lahir di tanah Tebing Tinggi yang dulunya Kerajaan Padang sekitar tahun 1836.”

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Khalik untuk mengetahui sejarah tentang Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi, berikut petikan wawancaranya:

“Masjid Nur Addin dibangun oleh penguasa Kerajaan Negeri Padang ke-9 yang bernama Tengku Haji Muhammad Nurdin pada tahun 1886, yang mana dana tersebut berasal dari dana konsesi perkebunan di Kerajaan Negeri Padang. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1946 Kerajaan Negeri padang bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemudian Masjid Addin menjadi Masjid resmi kewedanan padang Bedagai, lalu kemudian pada 1974 menjadi Masjid resmi dari kota Madya Tebing Tinggi sampai dengan 2020, baru kemudian kembali kepada pemangku adat Kerajaan Negeri Padang, jadi sekarang Masjid Raya Addin sudah berada dibawah pengelolaan pemangku adat Kerajaan Negeri Padang dengan ketua kenaziran Masjid yaitu Mufti Haji Muhammad Zamri.”

Dari dua petikan wawancara di atas semakin menguatkan bahwa keberadaan Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi sudah ada sejak pertengahan abad ke-19. Namun perlu kita cermati bersama, terdapat perbedaan penafsiran antara narasumber yang pertama dan kedua perihal tahun berdirinya masjid ini. Narasumber pertama mengatakan bahwa masjid

ini berdiri pada tahun 1861. Sementara narasumber yang kedua mengatakan berdiri pada tahun 1886.

Perbedaan penafsiran yang berbeda ini merupakan sebuah hal yang wajar dalam penyampaian sejarah, apalagi sejarah masjid ini lebih banyak diwariskan secara turun-temurun (lisan). Namun dari beberapa sumber tertulis, salah satunya dalam buku "*Negeri Padang-Tebing Tinggi dari Masa ke Masa*" disebutkan bahwa Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi ini dibangun pada tahun 1886 oleh Tengku Muhammad Nurdin, yang namanya kemudian diabadikan menjadi nama masjid tersebut. Kehadiran sumber tertulis tersebut semakin memperjelas dan mempertegas tahun berdirinya masjid ini.

Sebagai salah satu masjid tertua yang ada di Kota Tebing Tinggi, bangunan Masjid Raya Nur Addin tidaklah sama seperti sekarang ini. Hal tersebut sama dengan pernyataan narasumber yang penulis wawancarai:

“Dulunya masjid ini dibangun menggunakan kayu sejenis siam, namun sekarang bangunan masjid bersejarah ini telah dipugar oleh pihak pemerintah Kota Tebing Tinggi menjadi bangunan beton sehingga menghilangkan nilai sejarah dari masjid tertua di Kota Tebing Tinggi ini. Yang terganti seperti dinding, atap, mimbar dan perluasan ruang belakang Masjid.”

Pada masa tersebut, bangunan masjid ini didirikan menggunakan kayu. Kemudian seiring berjalannya waktu, bangunan ini dipugar dan diganti dengan bangunan beton yang lebih kokoh dan awet. Masjid ini sudah beberapa kali mengalami renovasi, baik yang dilakukan oleh zuriyat Kerajaan Negeri Padang maupun Pemkot Tebing Tinggi. Walaupun sudah mengalami beberapa perubahan, namun bangunan asli dan ciri khas warna dari masjid ini masjid dipertahankan sampai sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber berikut:

“Iya dulunya ada perenovasian, tetapi meski telah mengalami renovasi, namun bentuk asli arsitektur masjid ini masih dipertahankan dengan baik. Masjid ini dibangun dengan menggunakan bahan pilihan, sehingga mampu berdiri kokoh dan dibangun dengan bentuk yang indah. Arsitektur juga sangat khas masjid terlihat mencolok dengan kombinasi warna kuning cerah pada bagian tubuh bangunan dan

warna emas yang melapisi kubah masjid. Elemen hias bergaya Melayu Deli tampak tersebar di beberapa titik dalam bentuk ukiran yang menyatu dengan bangunan.”

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai sejarah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi. Dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa masjid ini didirikan oleh Tengku Muhammad Nurdin pada tahun 1886, yang namanya digunakan sebagai nama masjid tersebut. Pada awalnya, bangunan masjid ini terbuat dari kayu. Namun dalam perkembangannya, bangunan masjid ini mulai dipugar dan diganti dengan beton agar lebih kokoh dan indah.

Biarpun telah beberapa kali mengalami renovasi, namun masih terdapat beberapa bangunan yang dipertahankan keasliannya. Selain itu, ciri khas warna emas sebagai warna kebesaran Melayu juga masih melekat pada masjid ini. Sekarang, masjid ini menjadi simbol akan kejayaan Kerajaan Padang. Masjid ini juga menjadi simbol persatuan, dan masih sering digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan atau sosial, baik yang dilakukan oleh zuriyat Kerajaan Padang atau Pemkot Tebing Tinggi.

B. Makna Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi

a. Pengaruh Asing dalam Arsitektur Masjid Raya Nur Addin

Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi dibangun atas perpaduan dari berbagai budaya asing yang berkembang di Kerajaan Padang pada masa lalu. Dalam bentuk arsitekturnya, Masjid Raya Nur Addin menggabungkan tiga unsur budaya, yaitu: Melayu, Cina, dan Eropa. Ketiga unsur budaya ini saling menghiasi sehingga memberikan kesan yang indah dan eksotis terhadap bangun masjid tersebut. Perpaduan ini sampai sekarang masih terus dipertahankan oleh para pengurus masjid.

Unsur Melayu sebagai unsur yang paling dominan pada masjid ini dapat kita jumpai pada bentuk ornament yang menghiasinya. Pada umumnya, masjid-masjid Melayu memiliki bentuk ornament yang berasal dari unsur tumbuh-tumbuhan. Ornament tersebut diletakkan pada bagian atas bangunan, pintu masuk, dan tempat strategis lainnya. Berikut penulis

sajikan beberapa bentuk ornament Melayu yang terdapat di Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi:

- **Ornament Pucuk Rebung**

Ornament berbentuk Pucuk Rebung berasal dari tumbuhan pucuk rebung yang masih muda. Bentuk ornament ini sangat ikonik dan dapat kita jumpai pada bagian resplang atau bagian atas pintu Masjid Raya Nur Adding Tebing Tinggi. Ornament ini berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus yang bermakna duduk berunding atau bermusyawarah. Sementara itu secara simbolik, ornament ini melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Pada umumnya, di dalam segitiga tersebut terdapat satu garis tegak lurus yang dirantai dengan ranting (garis-garis) melengkung ke sebelah kiri dan kanan. Garis-garis lengkungan inilah yang membentuk pola ukiran Pucuk Rebung. Ornament ini memiliki makna murni estetik karena memperindah bagian resplang atas masjid.

- **Ornament Bunga Kiambang**

Kiambang merupakan salah satu ornament dengan bentuk Sulur, yaitu tumbuhan yang menjalar. Kiambang adalah sebutan umum untuk tumbuhan paku air. Tumbuhan ini biasanya ditemukan mengapung di air yang menggenang, seperti kolam, sawah, dan danau. Bentuk ornament ini terdapat pada dinding-dinding di sekitar mimbar masjid. Ornament ini menggambarkan mahkota indah yang selalu dipakai seorang raja atau sultan. Selain itu, ornament ini juga melambangkan akan sebuah keindahan.

- **Ornament Pucuk Kacang**

Ornament berupa Pucuk Kacang juga terdapat sulur-sulut dedaunan yang terletak di sepanjang dinding dan bagian atas tiang-tiang lorong serambi, ruang utama, dan langit-langit kubah. Ornament ini menjadi

ciri khas dari arsitektur Melayu, karena melambangkan tentang kekayaan dan kemakmuran.

- **Ornament Bunga Matahari**

Ornament berbentuk Bunga Matahari ini biasanya terletak di sepanjang dinding serambi, ruang utama, dan bagian atas tiang-tiang lorong serambi. Ornament ini memiliki makna keindahan, sehingga masyarakat yang hendak salat atau berkunjung akan menikmati keindahannya. Selain itu, ornament ini juga memiliki makna ketentraman dan kerukunan, serta menebarkan keberkahan.

- **Ornament Tampuk Manggis**

Ornament berbentuk Tampuk Manggis ini biasanya terletak pada langit-langit ruang utama masjid. Ornament ini menggambarkan kemegahan. Sementara makna dari ornament ini ialah, bahwa budi pekerti seseorang dan kebaikan hatinya, tidak dapat dilihat dari luarnya saja.

Selain unsur Melayu yang sangat dominan pada arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi. Juga terdapat unsur penting lainnya yaitu unsur Cina. Unsur ini dapat kita lihat dengan cukup jelas pada bagian pintu masjid. Bentuk pintu yang tinggi dan lebar memberikan kesan yang luas terhadap masjid. Bentuk pintu ini memiliki kemiripan dengan pintu-pintu yang terdapat di kelenteng atau vihara. Hal ini menjadi bukti bahwa arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi, terutama pada bagian pintunya mendapat pengaruh dari unsur kebudayaan Cina.

Sementara pengaruh unsur budaya Eropa dapat kita lihat pada kubah masjid tersebut. Penggunaan kubah pada bangunan arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi tidak terlepas dari pengaruh arsitektur masjid yang dibawa oleh orang-orang Belanda. Kubah disimbolkan sebagai wujud asimilasi antara budaya lokal dengan Islam. Pasalnya bentuk kubah menjadi pembeda antara candi yang sebelumnya banyak dianut

masyarakat Indonesia, dengan corak Islam yang baru berkembang. Bahkan sekarang, kubah sudah menjadi simbol utama masjid-masjid yang ada di Indonesia (Fithri et al., 2016).

Kubah yang berada pada bangunan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi memiliki arti kekuasaan dan kebesaran Tuhan atau memiliki kekuatan struktur yang besar. Pertama kali mihrab dipasang pada dinding kiblat sebagai tanda pengimaman sampai kemudian menjadi ruangan maksura. Pilihan tanda pembeda untuk atap di tempat penting tersebut jatuh pada bentuk kubah, sebuah bentuk arsitektur bangunan peninggalan Romawi di wilayah Syria. Peletakkan kubah pada bagian tengah masjid berguna sebagai patokan dalam struktur denah masjid ini.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu pengurus masjid tersebut. Beliau menerangkan bahwa Masjid Raya Nur Addin menjadi tempat ibadah warga masyarakat yang berada di Kota Tebing Tinggi. Selain itu, para pelancong ataupun masyarakat yang melintasi Kota Tebing Tinggi juga terkadang singgah untuk sekadar melaksanakan salat atau berwisata ke masjid tersebut. Walaupun sekarang Kota Tebing Tinggi sudah memiliki Masjid Agung yang lebih besar di jalan lintas provinsi, namun tidak mengurangi minat masyarakat untuk singgah di masjid ini.

b. Keunikan Arsitektur Masjid Raya Nur Addin

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 itu, pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, Cagar Budaya menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya sudah tidak sesuai dengan perkembangan, tuntutan, dan kebutuhan hukum dalam masyarakat

sehingga perlu diganti, untuk itu Pemerintah pada tahun 2010 menerbitkan UU 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru. Dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti bahwa upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis (Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya, 2010).

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sebagai bangunan yang telah berusia ratusan tahun, Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi sudah dapat dikategorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya sesuai dengan UU No. 11 tahun 2010 tersebut. Selain itu, nilai sejarah yang terkandung, terutama yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan di Kerajaan Padang dan Kota Tebing Tinggi menjadi hal yang begitu melekat pada masjid ini. Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi memiliki bentuk arsitektur yang sedikit berbeda dengan masjid-masjid khas Melayu lainnya yang ada di Sumatera Utara.

Sebagai salah satu bangunan tua yang memiliki nilai sejarah dan keunikan di dalam arsitekturnya. Pada beberapa bagiannya, masjid ini memiliki beberapa keunikan. Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang pengurus masjid, berikut petikan wawancaranya.

“Serambi dan ruang utama masjid dipisahkan oleh dinding tembok yang dihiasi kaligrafi ayat al-Qur’an, geometris dan floraris di bagian luarnya. Sedangkan dinding bagian dalam memiliki hiasan lebih banyak dari pada dinding luar, bagian atasnya dihiasi kaligrafi ayat al-Qur’an, geometris dan floraris. Pintu masjid terdiri dari 17 pintu, di sebelah istana ini juga terdapat makam raja kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh beserta keluarganya.”

Pernyataan di atas menunjukkan bagaimana unsur tumbuh-tumbuhan mendominasi hiasan arsitektur masjid ini. Sebenarnya hal ini sesuai dengan nilai dasar arsitektur Islam yang melarang untuk menampilkan hiasan dari benda-benda hidup, seperti manusia dan hewan. Dari penjelasan di atas juga dapat kita analisis bahwa pintu masjid yang terdiri dari 17 buah menyiratkan makna rakaat salat sehari semalam yang dilaksanakan oleh umat Islam. Selain itu, posisi masjid yang bersebelahan dengan istana dan makam, semakin menegaskan bahwa kompleks bangunan ini sesuai juga dengan dasar kompleks Raja-Raja Melayu yang ada di Sumatera Utara.

Biarpun sudah mengalami beberapa kali renovasi, namun masih terdapat beberapa bagian dari bangunan masjid ini yang masih sama dengan ketika awal dibangun. Beberapa bagian tersebut yang masih terdapat dan dijelaskan oleh salah satu pengurus kepada penulis.

“Ya, Masjid Raya Nur Addin masih mempertahankan bangunan aslinya dari zaman Belanda hingga kini.”

Penjelasan lainnya tentang keaslian bangunan masjid ini ialah:

“Ruangan imam yang utama, kayu dari pintu dan jendela, kemudian tiang penyangga bagian dalam, tiang selasar, dan ruangan bagian belakang. Kemudian yang cukup fenomenal bagian luar bangunan adalah sumur, menggunakan teknologi yang tak terpikirkan orang sampai sekarang. Karena pinggiran sumur ada cucukan semacam besi-besi berpipa, kemudian dari situlah air masuk ke dalam sumur, sehingga sampai sekarang air masih jernih, sekalipun itu musim kemarau yang berkepanjangan.”

Dari kedua penjelasan di atas, penulis menganalisis bahwa masih terdapat beberapa bagian dari bangunan masjid ini yang masih sama dengan ketika awal dibangun. Bagian-bagian tersebut menjadi saksi bisu akan keindahan dan kekokohan bangunan masjid ini. Selain itu, sebuah

sumur tua yang terdapat di bagian samping masjid menjadi salah satu sumber air utama masjid ini pada zaman dahulu, dan masih digunakan sampai sekarang. Sebenarnya teknologi pemanfaatan air pada sumur ini sudah dilakukan lama oleh kerajaan-kerajaan Melayu pada zaman dahulu. Namun dari analisis penulis, dengan keadaan Kerajaan Padang masa lalu yang terbilang baru melihat teknologi tersebut, merupakan sebuah hal yang luar biasa. Namun yang penulis takjub melihatnya ialah, para pengurus Masjid Raya Nur Addin ini masih sangat peduli dengan keaslian dan sejarah masjid ini. Sehingga setiap ada perubahan atau perbaikan dari setiap bagian masjid ini, selalu diperhitungkan dan didiskusikan dengan sangat baik. Agar nilai sejarah masjid ini dapat terus dipertahankan.

Masjid Raya Nur Addin memiliki halaman yang luas. Hal ini sebenarnya menjadi karakter dari bangunan khas Melayu. sebagai arsitektur khas Melayu, ruang terbuka menjadi sebuah syarat utama dari sebuah bangunan. Namun tidak hanya bangunan khas Melayu, beberapa peradaban juga memiliki ciri khas halaman yang luas. Dalam bangunan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi, halaman yang luas digunakan untuk ketersediaan masyarakat dalam melaksanakan salat berjamaah dalam jumlah yang banyak dan besar. Tidak hanya digunakan sebagai penampung jika suatu saat jamaah salat membeludak, namun halaman yang luas juga dijadikan sebagai tempat para jamaah untuk beristirahat, atau sekadar berkumpul untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan.

Masjid ini juga memiliki struktur tiang soko guru seperti masjid-masjid umumnya, yang juga menggabungkan arsitektur khas Nusantara. Di masjid ini terdapat empat buah tiang soko guru yang berada di ruang utama. Keempat tiang tersebut memiliki beberapa makna, yaitu di antaranya seperti yang dijelaskan oleh narasumber:

“Makna 4 tiang penyangga yaitu sesuai dengan jumlah sahabat Nabi ada 4 sebagai khalifah yang bergelar Khulafaur Rasyidin. Yaitu Abu Bakar As Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi

Thalib. Keempat sahabat tersebut berhasil mempertahankan Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad dan membawa Islam semakin dikenal di penjuru dunia. Yang mana maknanya sesuai dengan tiang yang mempertahankan kekokohan masjid agar tetap menjadi tempat kumpulnya umat Islam. yang Keempat sahabat Nabi ini juga mendapatkan jaminan dari Nabi untuk masuk ke dalam surga.”

Dari analisis penulis terhadap penyampaian tersebut dan beberapa bacaan yang telah penulis lakukan. Sebenarnya secara umum keempat tiang soko guru ini memang memiliki makna yang hampir sama di setiap tempat yang ada di Indonesia. Walaupun di beberapa tempat lainnya, keempat tiang soko guru ini bermakna empat penjuru mata angin. Namun dari fakta yang penulis lihat di lapangan, mengapa di Masjid Raya Nur Addin keempat tiang soko guru ini dimaknai sebagai empat sahabat utama Nabi. Hal ini dimaksudkan untuk semakin menguatkan identitas keagamaan dari keberadaan masjid ini.

Mimbar yang terdapat di masjid ini juga memiliki maknanya tersendiri. Berikut penjelasan dari pengurus masjid ini:

“Pada sebelah kanan mihrab terdapat mimbar khutbah yang terbuat dari kayu jati dengan tangga sebanyak dua buah. Pada mimbar yang letaknya lebih tinggi dari pada masyarakat mengandung makna bahwa saat berada di masjid maka kedudukan yang tertinggi adalah imam, karena saat itu imamlah yang menjadi pemimpin di sana dan imam berhak memberi pelajaran kepada kaum jamaah.”

Dari analisis penulis, pernyataan tersebut mengandung pernyataan bahwa sudah seharusnya kita memberikan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki ilmu keagamaan yang mendalam, dalam konteks ini imam yang memberikan ceramah di masjid. Selain itu, letaknya yang lebih tinggi daripada jamaah masjid menjadikan orang yang berbicara di atasnya nampak oleh seluruh jamaah. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dapat didengar oleh seluruh jamaah yang hadir.

Keunikan lainnya ialah berasal dari bentuk kubahnya. Sebagai masjid yang dibangun pada pertengahan abad ke-19 M, Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi memiliki perbedaan dengan masjid sezamannya. Kubah masjid ini berbentuk kerucut, dengan pada bagian paling atasnya terdapat

kubah persegi delapan. Padahal kalau kita lihat masjid Melayu lainnya yang serupa, seperti: Masjid Raya al-Mashun, Masjid al-Osmani, dan Masjid Azizi. Masjid-masjid ini memiliki kubah berbentuk persegi delapan, tanpa ada bagian kerucut yang menopangnya. Hal tersebut yang kemudian menjadikan Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi memiliki keunikan daripada masjid serupa pada zamannya.

Namun bagian yang paling unik dari Masjid Raya Nur Addin ini adalah kehadiran dua menara kembar yang berdiri tegak pada bagian depan masjid. Kembali kalau kita berkaca dengan masjid-masjid Melayu pada zamannya, rata-rata hanya memiliki satu menara yang menjulang tinggi. Namun karena kehadiran dua menara kembar dengan warna putih, dan dihiasai ornament Melayu yang dibalut dengan warna keemasan sebagai warna kebesaran masyarakat Melayu, kembali memunculkan kesan unik dan berbeda dari Masjid Raya Nur Addin tersebut.

Menurut salah seorang pengurus masjid dua menara yang terdapat di masjid ini digunakan untuk memancarkan cahaya Allah SWT dan tempat berzikir. Fungsi lainnya ialah, jika dilihat dari segi estetika, menara digunakan sebagai penghias dan pelengkap bangunan masjid. Jadi, semegah apapun bangunan masjid, jika tidak terdapat menara belum dapat dikatakan sempurna. Oleh sebab itu, masjid sudah menjadi ciri khas dalam arsitektur Islam.⁷

c. Makna Warna pada Masjid Raya Nur Addin

Sejak dahulu, masyarakat Melayu mempunyai tradisi dan tatanan adat yang kuat. Terpelihara sejak ratusan tahun hingga sekarang, mitologi menjadi nilai turun-temurun dan berlaku sebagai inti adat-istiadat milik warganya. Perkara ini telah terjadi sejak berabad-abad yang lalu. Menurut Siti Zainon (1985), warna merupakan amalan yang telah digunakan sejak permulaan peradaban manusia. Manusia waktu itu memakai ekstrak dari tumbuh-tumbuhan bagi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, warna

⁷ Wawancara dengan Datuk Syahbandar, 12 Februari 2021.

digunakan sebagai media komunikasi dan juga digunakan dalam perobatan masyarakat Melayu. Dari segi estetis terdapat hubungan yang erat antara kreativitas dan unsur-unsur warna serta peranan warna dalam proses kreatifitas orang Melayu pada masa lalu.

Simbol warna orang Melayu pada zaman dahulu menampakkan kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma kultural yang mengandung banyak arti. Warna digunakan secara meluas bagi masyarakat Melayu. Warna biasanya berupa barang sehari-hari, barang berguna yang sudah memperoleh arti khusus. Warna-warna tertentu pada masyarakat Melayu menunjukkan status dan pangkat seseorang, kekayaan dan gaya hidup pemiliknya.

Citra warna Melayu biasanya dituturkan lewat petatah-petitih dan serangkap pantun yang dilantunkan para tetua adat Melayu, untuk menyampaikan pesan-pesan leluhur agar taat kepada adat. Apalagi, adat dianggap bernilai sakral, dan sudah pasti diyakini sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku hidup masyarakat Melayu untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian dan jauh dari malapetaka. Dalam konteks ini, warna adalah satu dari simbol dari citra peradaban masa lalu. Warna adalah media digunakan oleh masyarakat Melayu. Warna memamerkan lambang dan nilai-nilai moral serta kepakaran manusia zaman dulu membentuk citra dan makna yang indah. Alam menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang Melayu dalam menghasilkan seni rupa, warna yang dihasilkan berasal dari alam lingkungan di mana mereka tinggal (Raja Fauziah, 2001).

Warna memainkan peranan yang penting dalam kebudayaan Melayu, mereka menggunakan ekspresi warna dalam berbagai simbol dan estetika, masyarakat Melayu gemar terhadap warna yang cerah, seperti warna kuning. Warna kuning penting dan salah satu warna yang populer di kalangan orang Melayu sebagai warna diraja yang penuh kebesaran. Di samping itu, orang-orang Melayu percaya bahwa warna kuning sebagai

lambang kekuasaan raja-raja waktu dulu. Oleh karena itu, warna kuning pada zaman dulu jelas memperlihatkan perbedaan antara warna rumah orang biasa dengan istana raja, ini dapat disebut pula sebagai bukti bahwa adanya perbedaan antara warna milik raja dengan golongan hamba atau rakyat biasa.

Seperti pada bangunan khas Melayu lainnya, warna yang dominan pada arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi ialah warna putih, kuning dan hijau. Setiap warna yang terdapat pada arsitektur masjid ini memiliki maknanya tersendiri. Perpaduan warna ini memberikan kesan yang semakin indah terhadap masjid ini.

Dari penuturan salah satu narasumber yang penulis wawancarai, beliau menjelaskan tentang makna-makna warna tersebut. Menurutnya, warna putih yang menjadi warna dominan pada masjid ini bermakna kebersihan, ketabahan hati, dan persaudaraan. Warna kuning pada masjid ini dilambangkan sebagai lambang kejayaan dan kebesaran. Sementara warna hijau dimaknai sebagai lambang kesuburan.⁸

Selain itu, warna masjid yang dominan dengan warna kuning, hijau, dan putih, sangar menggambarkan warna kebesaran bangunan-bangunan khas Melayu. Warna hijau dan kuning merupakan lambang perpaduan antara agama dan budaya yang terwujud dalam bangunan dari masjid tersebut. Warna kuning dan hijau menjadi warna kebanggaan bagi masyarakat Melayu Tebing Tinggi dan hampir terdapat di hampir seluruh bangunan penting bekas peninggalan Kerajaan Padang.

d. Peran Masjid Raya Nur Addin dalam Penyebaran Islam

Kerajaan Padang sebagai salah satu Kerajaan Melayu yang ada di Sumatera Timur dalam struktur pemerintahannya memiliki sebuah jabatan keagamaan yang dikenal dengan nama Mufti (kepala pemerintahan bidang keagamaan) yang memiliki otoritas tertinggi dalam bidang keagamaan di

⁸ Wawancara dengan Datuk Syahbandar, 12 Februari 2021.

Kerajaan Padang. Di bawah seorang Mufti, ada para kadhi yang menjadi pimpinan keagamaan di setiap kampung. Fungsi utama Mufti kerajaan adalah memberikan pelayanan dan pengajaran keagamaan kepada rakyat Kerajaan Padang. Sebagai contoh, pengenalan paham keagamaan yang dianut oleh Kerajaan, penentuan hari-hari besar keagamaan, pemberi keputusan dalam masalah hukum (fiqih), serta penghubung kegiatan keagamaan kerajaan dengan rakyat atau kerajaan lain. Semua kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan dilaksanakan di masjid resmi Kerajaan Padang, yaitu Masjid Raya Nur Addin.

Masjid Raya Nur Addin sudah dibangun sejak masa Kerajaan Padang berkuasa. Sejak awal didirikan, masjid ini sudah menjadi pusat dakwah, penyebaran Islam, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Fungsi tersebut masih terus dilakukan oleh masjid ini, biarpun sudah banyak bermunculan masjid-masjid baru. Bahkan masjid ini masih digunakan oleh calon jamaah haji asal Tebing Tinggi sebagai tempat belajar manasik haji atau hal lainnya yang terkait dengan ibadah haji.

Masjid Raya Nur Addin juga berperan sangat aktif dalam bidang dakwah. Di masjid ini sering diadakan pengajian rutin seminggu tiga kali oleh para jamaah yang berada di sekitar lokasi masjid ini berada. Dalam bidang dakwah, seluruh elemen yang ada di masjid ini saling bekerja sama agar tujuan dakwah tersebut dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Dalam menyebarkan dakwah di kalangan masyarakat Tebing Tinggi, pengurus Masjid Raya Nur Addin memiliki beberapa cara agar dakwahnya dapat dilakukan dengan optimal, berikut beberapa caranya:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen masyarakat yang mendengarkan dakwah.
2. Berusaha agar setiap mubaligh menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan dakwah yang diterapkan.
3. Setiap mubaligh memahami struktur dasar masyarakat sekitar.

4. Memperlakukan dengan baik anggota lainnya yang terlibat di dalam penyebaran dakwah.

Masjid Raya Nur Addin tidak hanya berperan sebagai tempat masyarakat mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan hal ibadah saja, seperti salat dan mengaji. Namun masjid ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, terutama yang berada di sekitaran Kota Tebing Tinggi. Masjid Raya Nur Addin ini juga berfungsi sebagai bersosial, memiliki dampak ekonomi, perturakan budaya, dan pastinya tempat membina hubungan antara masyarakat dengan Tuhan-Nya (*habluminallah*), dan hubungan antara sesama masyarakat (*habluminannas*).

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Raya Nur Addin juga difungsikan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu pada setiap memasuki bulan suci Ramadhan, pengurus Masjid Raya Nur Addin akan menyediakan makanan berbuka yang khas berupa bubur daging. Tradisi ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun. Tradisi sajian untuk berbuka puasa yang menyajikan bubur daging sudah menjadi sebuah kebiasaan sejak ratusan tahun yang lalu, yang sudah dilakukan sejak Kerajaan Padang masih berkuasa, kurang lebih sekitar pertengahan abad ke-19.

Bubur daging ini menjadi menu berbuka puasa bagi masyarakat muslim yang ada di sekitaran Kota Tebing Tinggi. Menurut salah satu narasumber yang penulis wawancarai, tradisi ini dilaksanakan setiap bulan suci Ramadhan. Banyak juga masyarakat muslim yang setiap hari datang untuk membawa rantang maupun mangkuk untuk mengambil bubur daging yang dibagikan secara gratis kepada seluruh masyarakat untuk berbuka puasa di rumah masing-masing.⁹

Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi menjadi saksi bisu akan masa kejayaan dari Kerajaan Padang pada masa lalu. Selain itu, masjid ini juga melambangkan kemajuan peradaban Islam yang terjadi di Kota Tebing Tinggi dan wilayah-wilayah di sekitarnya. Dari masjid ini, gerakan

⁹ Wawancara dengan Datuk Khalik, 10 Februari 2021.

dakwah dan penyebaran Islam menyebar ke wilayah pedalaman. Masjid ini juga menjadi pusat segala aktifitas kegiatan masyarakat Kota Tebing Tinggi, tidak hanya pada masa lalu, namun juga masa sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu peninggalan besar dari Kerajaan Padang yang masih dapat kita nikmati sampai sekarang. Masjid ini dibangun oleh Tengku Haji Muhammad Nurdin yang saat itu menjadi penguasa Kerajaan Padang dan sekaligus pendiri dari Kota Tebing Tinggi. Kerajaan Padang merupakan kerajaan kecil yang kemudian tunduk di bawah kekuasaan Kesultanan Deli. Masuknya perkebunan-perkebunan milik perusahaan Belanda membawa dampak yang cukup besar bagi perubahan Kota Tebing Tinggi. Walaupun dahulu sudah menjadi bandar yang ramai, namun dengan hasil perjanjian konsesus tanah dengan Pemerintah Hindia-Belanda, membuat Kerajaan Padang mencapai masa keemasannya. Selain itu, dengan diubahnya status Tebing Tinggi menjadi Gemeente membuat kemajuan semakin terasa pada kota ini.
2. Sebagai salah satu bangunan bersejarah yang berada di Kota Tebing Tinggi, menjadikan Masjid Raya Nur Addin memiliki daya tarik dan nilai sejarahnya sendiri. Seperti bangunan masjid Melayu lainnya, masjid ini memiliki corak dan arsitektur yang unik. Memadukan unsur arsitektur Cina, Eropa, dan Melayu, menjadikan masjid ini terlihat indah dan megah. Masjid ini memiliki berbagai macam ornamen yang tersebar hampir di seluruh bagiannya. Setiap ornamen yang ada di masjid ini memiliki arti dan maknanya tersendiri. Sampai saat ini, 60 persen bangunan masjid ini masih sama seperti awal dibangun. Namun ada juga beberapa bagian yang sudah berubah semenjak dilakukan renovasi besar-besaran. Sekarang, masjid ini masih digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta menjadi tempat persinggahan masyarakat yang hendak melewati Kota Tebing Tinggi.

B. Saran

1. Bagi para akademisi, penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah perbendaharaan keilmuan, melengkapi penelitian sebelumnya, dan menghasilkan penelitian-penelitian yang baru. Terutama buat para akademisi yang konsen pada kajian-kajian tentang arsitektur masjid-masjid tua dan sejarah kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Sumatera Utara.
2. Kepada Pemerintah Kota Tebing Tinggi penulis menyarankan agar terus melestarikan situs-situs bersejarah yang ada di kota ini, sehingga dapat menguatkan identitas Kota Tebing Tinggi yang majemuk dan memiliki nilai religiusitas yang tinggi. Karena dengan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang terawat, sejarah dari sebuah daerah akan terus terwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga tidak akan hilang ditelan kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2015). *Sejarah Pembangunan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan dan Gaya Arsitekturnya*. Universitas Negeri Medan.
- Agung, S. (2016). *Penampilan Bangunan yang Sinergis dengan Fungsi Bangunan Jogjacomtech*. Universitas Sebelas Maret.
- Anom. (1998). *Masjid Kuno Indonesia*. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- Ardiantari, S., & Isjoni. (2019). THE HISTORY OF THE KINGDOM OF PADANG IN THE CITY TEBING TINGGI OF NORTH SUMATERA UNDER THE RULE OF THE KING JAMTA MELAYU (1806-1853). In *JOM FKIP-UR* (Vol. 6, Issue 1). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/24012>
- Arfan, A. (2012). *Sejarah Kerajaan Padang*. Scribd.Com. <https://www.scribd.com/doc/84065611/Sejarah-Kerajaan-Padang>
- Asriany, S., Ridwan, & Barjiyah, U. (2015). *Sejarah Masjid Sultan Moloku Kie Raha*. Penerbit Refleksi.
- Ayub, M. E. (2005). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- Benny, H. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Coedes, G. (2010). Les E'tate hindouise et d'Indonesie, Edition Bouccard Paris Asia. In D. Perret (Ed.), *Seri Terjemahan Arkeologi No. 10. Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha, 1964*. Gramedia.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Dasuha, J. R. P. (2012). *Peradaban Simalungun: Inti sari seminar kebudayaan Simalungun se-Indonesia Tahun 1964*. Komite penerbit Buku-buku Simalungun (KPBS).
- Elmawarni, N. (2020). *Masyarakat dan Perkembangan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi, 1914-2019*. Universitas Simalungun.
- Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Penerbit Bentang.
- Faruqi, I. R. Al. (1999). *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yayasan Bentang Budaya.
- Fithri, C. A., Atthailah, & Karsono, B. (2016). Alternatif Kubah sebagai Simbol

- Masjid dan Pengaruhnya pada Desain Masjid-Masjid di Indonesia. *Prosiding Temu Ilmiah (IPLBI)*.
- Gazalba, S. (1971). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Gottschalk, L. (1969). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi dan teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Elmatara Publishing.
- Hill, A. H. (1968). The Coming of Islam to North Sumatra. *Journal of Southeast Asian History*, 4(1).
- Husni, T. L. (1975). *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Badan Penerbit Husni.
- Irawan, M. (1982). *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Djambatan.
- Khalik, A. (2014). *Negeri Padang Tebing Tinggi dari Masa ke Masa, Kerajaan Padang dan Kota Tebing Tinggi Sejak Berdirinya hingga kini*. Wal Ashri Publishing.
- Marsden, W. (1966). *The History of Sumatra*. Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial*. PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Narhadi, J. S. (2019). KAJIAN BENTUK, FASAD, DAN RUANG DALAM PADA MASJID CHENG HO PALEMBANG. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(3), 183. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i3.19261>
- Nasution, F. (2016). *Kejayaan Kerajaan-Kerajaan Sumatera Timur dan sekitarnya Tempo Doeloe*. CV. Mitra.
- Nursukma Suri, Khairawati, & Nursabsyah. (2019). Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma'shun di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.720>
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. KPG.

- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- Rochym, A. (1983). *Masjid dalam karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Angkasa.
- Saoud, R. (2002). *An Introduction to Islamic Architecture*. FSTC Limited.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajagrafindo Persada.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Sheppard, M. (1972). *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. Oxford University Press.
- Sinar, T. L. (1986). “*Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur*”, dalam *Masyarakat Melayu Riau dan kebudayaannya*, Budi Santoso et.al. Pemerintah Propinsi Riau.
- Sofyan. (2015). *Arsitektur masjid taqwa sebagai hasil akulturasi di tompong, bantaeng, sulawesi-selatan skripsi*.
- Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara: Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang* (A. Z. Gultom (ed.)). Atap Buku.
- Supeno, W. (1984). *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*. Remaja Rosdakarya.
- Syafwandi. (1985). *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. PT. Bulan Bintang.
- Syahidin. (2003). *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Alfabeta.
- Takari, M., B.S., A. Z., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Tugiyono, K. S. (2001). *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. PT Mutiara Sumber Widya.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, (2010).
- Yulianto, S. (2000). *Arsitektur Masjid dan Momen Sejarah Muslim*. Gajah Mada University Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Indri Syahrawati
Tempat dan Tanggal Lahir : Sei Daun, 08 Agustus 1998
Alamat : Bahdamar Dusun 2
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 082276596422
Email : indrisyahrawati@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Alm. Irwansyah

Ibu : Siti Marwiyah

Pekerjaan

Ayah : -

Ibu : Pedagang

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD Negeri 117476 Sei Daun, Torgamba

2010 – 2013 : SMPN 2 Torgamba

2013 – 2016 : SMA Swasta Muhammadiyah 7 Serbelawan

2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1516/IS.I/KS.02/10/2020

07 Oktober 2020

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala BKM Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : **Indri Syahrawati**
NIM : **0602162020**
Tempat/Tanggal Lahir : **Afd Ii Sei Daun, 08 Agustus 1998**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam**
Semester : **IX (Sembilan)**
Alamat : **AFD VIII SEI DAUN Kelurahan sei meranti Kecamatan torgamba**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi. Jl MT.Haryono No.126, Badak Bejuang, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

ARSITEKTUR MASJID RAYA NUR ADDIN KOTA TEBING TINGGI

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 07 Oktober 2020

a.n. DEKAN

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE,

S.Ag. SS, M.Hum.

NIP. 19710328 199903 1 003

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Wawancara

Informan 1

Nama : H. Khuzamri Amar S.E

Jabatan : Bkm Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi

Tanggal Wawancara : 12 Maret 2020

Saya : Assalamualaikum pak,

Pak Khuzamri : Waalaikumsalam Nak

Saya : Langsung saja pak Saya Indri Syahrawati Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam Uin Sumatera Utara. Saat ini saya sedang berada di tahap pengerjaan tugas akhir skripsi. Kebetulan skripsi saya mengangkat tentang Arsitektur Masjid Addin. Saya ingin mewawancarai bapak, apakah bapak bersedia meluangkan waktu bapak untuk diwawancarai?

Pak Khuzamri : iya bapak bersedia

Saya : siapakah orang yang pertama mendirikan Masjid Ini pak?

Pak Khuzamri: Masjid Raya ini berdiri sekitar 1861 yang didirikan Raja Negeri Padang (Tebing Tinggi) Tengku Haji Muhammad Nurdin dan juga sekaligus beliaulah sang pendiri Kota Tebing Tinggi. Beliau meninggal pada 1914 dan lahir di tanah Tebing Tinggi yang dulunya kerajaan Padang sekitar tahun 1836.

Saya : Lalu, bagaimana sejarah masjid Raya ini dulunya pak?

Pak Khuzamri : Masjid ini masjid tertua di Kota Tebing Tinggi. Masjid yang sehari-hari dipakai untuk beribadah umat muslim di Kota Tebing Tinggi dan kegiatan syiar-syiar islam ini terletak di jantung kota. Tidak hanya terkenal dengan wisata sejarah, kota yang berlambang Tugu Peringatan ini juga dikenal dengan masjid tertuanya yakni masjid Raya Nur Addin.

Saya : apakah orang bebas keluar masuk untuk meneliti tentang masjid ini pak?

Pak Khuzamri : Sebenarnya istana dan makam di kawasan ini terbuka untuk umum, namun karena masih terdapatnya sengketa tentang kepemilikan hak waris atas istana ini, membuat bagian dalam istana masih belum bisa diakses wisatawan.

Saya : Apakah masjid ini dulunya sudah ada perenovasian pak? jika ada apakah arsitekturnya masih di pertahankan?

Pak Khuzamri : iya dulunya ada perenovasian, tetapi Meski telah mengalami renovasi, namun bentuk asli arsitektur istana ini masih dipertahankan dengan baik. Masjid ini dibangun dengan menggunakan bahan pilihan, sehingga mampu berdiri kokoh dan dibangun dengan bentuk yang Indah. Arsitektur juga sangat khas Masjid terlihat mencolok dengan kombinasi warna kuning cerah pada bagian tubuh bangunan dan warna emas yang melapisi kubah masjid. Elemen hias bergaya Melayu Deli tampak tersebar di beberapa titik dalam bentuk ukiran yang menyatu dengan bangunan.

Saya : dari segi bangunan nya apa apa saja yang sudah terganti pak?

Pak Khuzamri : Dulunya masjid ini dibangun menggunakan kayu sejenis siam, namun sekarang bangunan masjid bersejarah ini telah dipugar oleh pihak pemerintah Kota Tebing Tinggi menjadi bangunan beton sehingga menghilangkan nilai sejarah dari masjid tertua di Kota Tebing Tinggi ini. Yang terganti seperti dinding, atap, mimbar dan perluasan ruang belakang Masjid.

Saya : lalu bagaimana Arsitektur yang terkandung di dalam nya pak, bisa dijelaskan pak?

Pak Khuzamri : Serambi dan ruang utama masjid dipisahkan oleh dinding tembok yang dihiasi kaligrafi ayat al-Qur'an, geometris dan floraris di bagian luarnya. Sedangkan dinding bagian dalam memiliki hiasan lebih banyak dari pada dinding luar, bagian atasnya dihiasi kaligrafi ayat al-Qur'an, geometris dan floraris. Pintu masjid terdiri dari 17 pintu, Di sebelah istana ini juga terdapat makam raja ke delapan, sembilan, dan ke sepuluh beserta keluarganya.

Saya : Alhamdulillah, baiklah pak, terimakasih atas bantuannya pak, terimakasih banyak atas kesediaan bapak saya wawancarai, mohon maaf pak jika mengganggu waktunya dan ada kata-kata serta tindakan saya yang kurang sopan. Sekali lagi terimakasih pak.

Pak Khuzamri : iya sama sama Nak, semoga apa yang bapak sampaikan ini bisa dapat membantu, dan semoga juga segera penulisan skripsinya segera rampung, Aamiin.

Saya : terimakasih pak, Assalamualaikum wr wb.

Pak Khuzamri : waalaikumsalam wr wb.

Informan 2

Nama : Drs. Abdul Khalik, M.AP,M.I.Kom

Jabatan : Ketua KPU Tebing Tinggi

Tanggal Wawancara : 09 Februari 2021

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya masjid raya nur addin di kota tebing tinggi?
“Masjid Nur Addin dibangun oleh Kerajaan Negeri Padang ke 9 yang bernama Tengku Haji Muhammad Nurdin pada tahun 1886, yang mana dana tersebut berasal dari dana konsesi perkebunan di Kerajaan Negeri Padang. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1946 Kerajaan Negeri padang bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemudian Masjid Addin menjadi Masjid resmi kewedanan padang Bedagai, lalu kemudian pada 1974 menjadi Masjid resmi dari kota Madya Tebing Tinggi sampai dengan 2020, baru kemudian kembali kepada pemangku adat Kerajaan Negeri Padang, jadi sekarang Masjid Raya Addin sudah berada dibawah pengelolaan pemangku adat Kerajaan Negeri Padang dengan ketua kenaziran Masjid yaitu Mufti Haji Muhammad Zamri.”
2. Apakah Masjid Addin masih mempertahankan bangunan aslinya?
“ ya, Masjid Raya Addin masih mempertahankan bangunan aslinya dari zaman Belanda dulu hingga kini”
3. Bagian-bagian dari Masjid Addin manakah yang hingga kini masih bertahan?
“ruangan Imam yang utama, kayu dari pintu dan jendela, kemudian Tiang penyangga bagian dalam, tiang selasar, dan ruangan bagian belakang. Kemudian yang cukup fenomenal bagian luar bangunan adalah sumur, menggunakan teknologi yang tak terpikirkan orang sampai sekarang. Karena Pinggiran sumur ada cucukan semacam besi-besi berpipa, kemudian dari situlah air masuk ke dalam sumur, sehingga sampai sekarang air masih jernih, sekalipun itu musim kamarau yang berkepanjangan.”

4. Bagaimana cerita kontrak konsesi Kerajaan Negeri Padang?

“ saat itu Raja Kerajaan Negeri Padang dapat dana besar karna kontrak konsesi yang mengontrakkan tanah untuk perkebunan. Di Negeri Padang ada 27 konsesi yang diberikan oleh Raja, lahan konsesi itu kemudian kontrak pertamanya di kutip oleh Raja lalu uangnya dikumpulkan dan dibangun masjid. Ada 3 saudara kembar yang dibangun secara bersamaan dengan dua masjid yang ada di Desa sei Berong, yakni Masjid Jamik Sei Berong dan Desa Bandar Khalifah, yaitu Masjid Jamik Bandar Khalifah, selain salah satu Maktab di tanah suci Makkah Almukkaramah oleh Maharaja Negeri Padang Tengku Haji Muhammad Nurdin. Ketiga masjid tersebut dibangun pada 1880 dari dana hasil konsesi pembukaan perkebunan oleh pengusaha Belanda.”

5. Selain Masjid Raya Nur Addin, adakah bukti peninggalan kejayaan Kerajaan Negeri Padang yang lain?

“ada, yaitu Istana Kerajaan Negeri Padang serta Balai kerapatan yang keduanya terletak di jalan KF Tandean, Kelurahan Bandar Sakti, Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Istana Kerajaan Negeri Padang itu, meski meski tidak utuh seperti semula, kini dalam kondisi meyedihkan dan masih dihuni zuriat Kerajaan, sedangkan Balai kerapatan Kerajaan Negeri Padang, saat ini menjadi markas Koramil 013. Beberapa peninggalan lain yang masih bisa dilihat adalah rumah Melayu di Kel.Bulian yang dulunya dihuni oleh pembesar kerajaan. Berdampingan dengan rumah gaya Melayu itu terdapat Masjid Jamik Nurul Mubin yang dulunya juga Masjid peninggalan Zuriat Kerajaan.”

6. Sejarah Kerajaan Negeri Padang berusia sekitar?

“ berusia sekira 3 abad, dihitung sejak berdirinya pada awal abad 17, atau sekira 1630 hingga runtuhnya pada 1946. Terdapat sejumlah raja yang menguasai kawasan yang subur. Terdapat pula sejumlah dinamika politik, budaya dan peradaban yang menghiasi perjalanan kerajaan itu, sejak berdiri hingga runtuhnya.”

7. Adakah peristiwa Heroik di Masjid Raya Nur Addin ini?

“ pada tahun 1945 Masjid Raya ini pernah menjadi markas dari pasukan barisan Sabilillah Muslim Indonesia yang di pimpin oleh Tuan syekh Beringin. Jadi Tuan

syekh beringin dulu pernah menjadikan Masjid Raya itu sebagai markas perjuangan untuk Kemerdekaan Indonesia.”

8. Sepanjang sejarah Masjid Addin, apakah Masjid Addin termasuk Masjid yang banyak digunakan untuk kegiatan keagamaan?

“ Ya, banyak digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan ketika pemerintahan kota Tebing Tinggi belum memiliki Masjid resmi, maka Masjid Raya inilah yang di jadikan sebagai Masjid resmi pemerintahan kota Tebing Tinggi, misalnya pada tahun 1970 Walikota Drs. H. Amiluddin Lubis membangun menara pertama yang paling tertinggi di Tebing Tinggi. Kemudian pada 1978 dilanjutkan pembangunan menara yang kedua. Ada Masjid Raya dengan 2 menara yang mana kedua menara tersebut dibangun oleh pemerintah kota.”

Informan 3

Nama : Datuk Syahbandar

Jabatan : Panitia Anggaran

Tanggal Wawancara : 12 Februari 2021

1. Apakah makna dari 4 tiang penyangga pada Masjid Addin?

“ makna 4 tiang penyangga yaitu sesuai dengan jumlah sahabat Nabi ada 4 sebagai khalifah yang bergelar Khulafaur Rasyidin. Yaitu Abu Bakar As Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Yang keempat sahabat tersebut berhasil mempertahankan Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad dan membawa Islam semakin dikenal di penjuru Dunia. Yang mana Maknanya Sesuai dengan Tiang yang mempertahankan kekokohan Masjid agar tetap menjadi tempat kumpulnya umat Islam. yang Keempat sahabat Nabi ini juga mendapatkan jaminan dari Nabi untuk masuk kedalam Surga.”

2. Apakah makna dari Mimbar Khutbah?

“pada sebelah kanan mihrab terdapat mimbar khutbah yang terbuat dari kayu jati dengan tangga sebanyak dua buah. Pada mimbar yang letaknya lebih tinggi dari pada maksura mengandung makna bahwa saat berada di masjid maka

kedudukan yang tertinggi adalah Imam, karena saat itu Imamlah yang menjadi pemimpin disana dan Imam berhak memberi pelajaran kepada kaum jamaah.”

3. Apakah ada yang fenomenal dari Masjid Addin?

“ada, fenomenal dari Masjid Addin yaitu menunjukkan dan meningkatnya status sosial Kerajaan Negeri Padang dibandingkan Kerajaan-kerajaan Melayu lain.”

4. Masjid Raya Nur Addin mampu menampung berapa jamaah?

“ untuk keseluruhan, Masjid Addin mampu menampung 500 jamaah tanpa beranda.”

5. Mengapa Raja berubah fungsi menjadi Kepala Persekutuan masyarakat adat?

“Kerajaan Negeri Padang itu adalah satu bentuk kerajaan monarki setelah republik. Undang-undang mengatakan Raja itu berubah fungsi menjadi Kepala Persekutuan masyarakat adat. Itu diteruskan, tidak sebagai Raja yang berkuasa. Dahulu waktu merdeka Raja Sultan Nusantara kekuasaan dikasih sama pemerintah, hartanya dikasih sama pemerintah, sehingga yang tertinggal hanya fungsi Kepala Persekutuan masyarakat adat.”

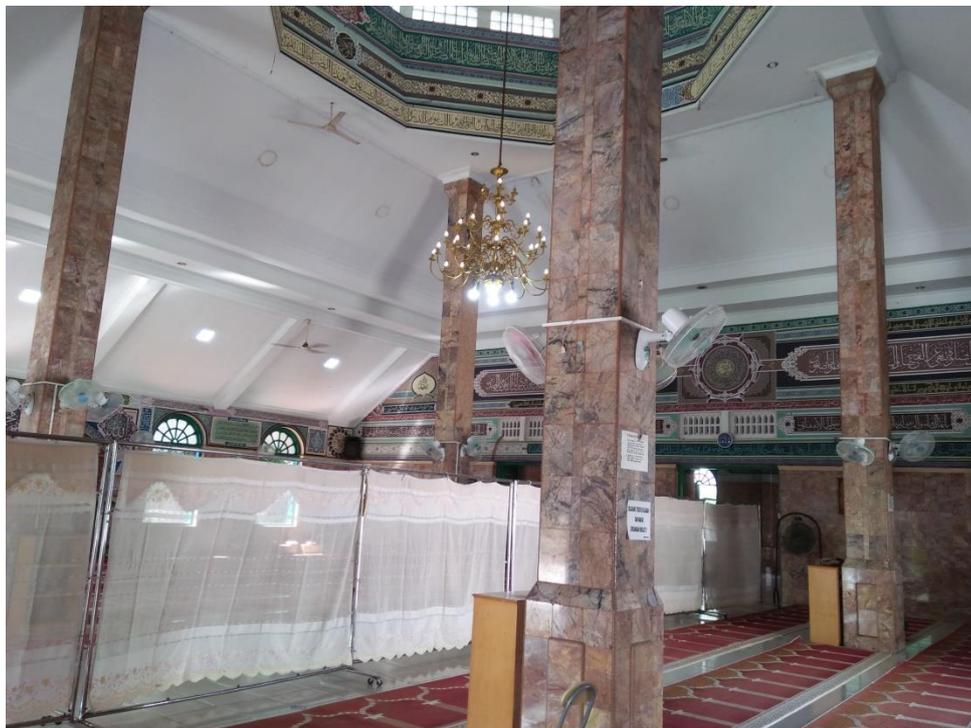
6. Adakah nama para Tokoh pemangku adat Masjid Raya Addin?

“ ada, yang mana saya sendiri Datuk Mufti selaku Dewan Pertimbangan adat. Yang kedua yaitu Datuk Syahbandar selaku Panitia Anggaran. Yang ketiga yaitu Datuk Bentara selaku Dewan Pemangku Negeri. yang keempat yaitu Datuk Penghulu selaku Dewan Penghulu Adat. Dan yang terakhir Datuk Panglima selaku Dewan Wali Raja.”

Lampiran Foto



Wawancara dengan bapak Drs. Abdul Khalik, M.AP,M.I.Kom



4 tiang penyangga



Pintu Masuk Masjid Raya Nur Addin



Bukti adanya Bantuan Menteri dalam Negeri



Foto dari Luar Masjid Raya Nur Addin



Lokasi dalam Masjid



Wawancara dengan Datuk Syahbandar